

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN JIWA DALAM BUKU
TASAWUF MODERN KARYA BUYA HAMKA**

TESIS

Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd.) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam



OLEH:

FAHRUL ROZI
NIM. 21790115749

**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
1441 H. / 2020 M.**



UIN SUSKA RIAU

KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PASCASARJANA
كلية الدراسات العليا
THE GRADUATE PROGRAMME

Alamat : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru 28129 PO.BOX. 1004
Phone & Facs, (0761) 858832, Site : pps.uin-suska.ac.id E-mail : pps@uin-suska.ac.id

Lembaran Pengesahan

Nama	Fahrul Rozi
Nomor Induk Mahasiswa	21790115749
Gelar Akademik	M.Pd (Magister Pendidikan)
Judul	Nilai-Nilai Pendidikan Jiwa dalam Buku Tasawuf Modern Karya Buya Hamka

Dr. Andi Murniati, M.Pd.
Penguji I / Ketua

Dr. Masrun, MA.
Penguji II / Sekretaris

Dr. Sri Murhayati, M.Ag.
Penguji III

Dr. Zaitun, M.Ag.
Penguji IV

Tanggal Ujian/Pengesahan

23 Desember 2019

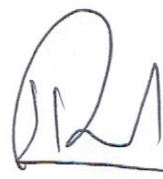
PENGESAHAN PENGUJI

Kami yang bertanda tangan dibawah ini, selaku Tim Penguji Tesis mengesahkan dan menyetujui bahwa Tesis yang berjudul **"Nilai-Nilai Pendidikan Jiwa dalam Buku Tasawuf Modern Karya Buya HAMKA"**, yang ditulis oleh saudara:

Nama : Fahrul Rozi
NIM : 21790115749
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dan diperbaiki sesuai dengan saran Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau pada tanggal 23 Desember 2019.

Penguji I,
Dr. Sri Murhayati, M.Ag
NIP. 19740103200003 2 001




.....
Tanggal, 23 Desember 2019

Penguji II,
Dr. Zaitun, M.Ag
NIP. 19720510199803 2 006



.....
Tanggal, 23 Desember 2019

Mengetahui,
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam



Dr. Andi Murniati, M.Pd
NIP. 19650817 199402 2 001

PENGESAHAN PEMBIMBING

Kami yang bertanda tangan dibawah ini, selaku Pembimbing Tesis, mengesahkan dan menyetujui bahwa Tesis yang berjudul **"Nilai-Nilai Pendidikan Jiwa dalam Buku Tasawuf Modern Karya Buya HAMKA"**, yang ditulis oleh saudara:

Nama : Fahrul Rozi
NIM : 21790115749
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diperbaiki sesuai dengan saran Tim Pembimbing Tesis Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau pada tanggal 23 Desember 2019.

Pembimbing I,
Dr. Khairil Anwar, MA
NIP. 19740713200801 1 011



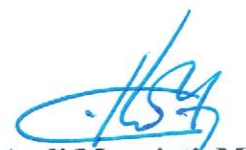
.....
Tanggal, 23 Desember 2019

Pembimbing II,
Dr. Idris, M.Ed
NIP. 19760504200501 1 005



.....
Tanggal, 23 Desember 2019

Mengetahui,
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam



Dr. Andi Murniati, M.Pd
NIP. 19650817 199402 2 001

PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku pembimbing Tesis, dengan ini menyetujui bahwa Tesis yang berjudul **"Nilai-Nilai Pendidikan Jiwa dalam Buku Tasawuf Modern Karya Buya HAMKA"** yang ditulis oleh:

Nama : Fahrul Rozi
NIM : 21790115749
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah Tesis pada Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Tanggal: 04 Desember 2019
Pembimbing I,



Dr. Khairil Anwar, MA
NIP. 19740713200801 1 011

Tanggal: 04 Desember 2019
Pembimbing II,



Dr. Idris, M.Ed
NIP. 19760504200501 1 005

Mengetahui,
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam



Dr. Andi Murniati, M.Pd
NIP. 19650817 199402 2 001

Dr. KHAIRIL ANWAR, MA
DOSEN PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS

Perihal: Tesis Saudara
Fahrul Rozi

Kepada Yth:
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sultan Syarif Kasim Riau
Di-

Pekanbaru

Assalamu'alikum Wr, Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi tesis saudara:

Nama	:	Fahrul Rozi
NIM	:	21790115749
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Nilai-Nilai Pendidikan Jiwa dalam Buku Tasawuf Modern Karya Buya HAMKA

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang ujian Tesis Program Pascasarjana UIN Suska Riau.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb.

Pekanbaru, 04 Desember 2019
Pembimbing I,



Dr. Khairil Anwar, MA
NIP. 19740713200801 1 011

Dr. IDRIS, M.Ed
DOSEN PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS
Perihal: Tesis Saudara
Fahrul Rozi

Kepada Yth:
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sultan Syarif Kasim Riau
Di-
Pekanbaru

Assalamua'alikum Wr, Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi tesis saudara:

Nama	: Fahrul Rozi
NIM	: 21790115749
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: Nilai-Nilai Pendidikan Jiwa dalam Buku Tasawuf Modern Karya Buya HAMKA

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang ujian Tesis Program Pascasarjana UIN Suska Riau.

Wassalamualaikum Wr, Wb.

Pekanbaru, 04 Desember 2019
Pembimbing II,



Dr. Idris, M.Ed
NIP. 19760504200501 1 005

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fahrul Rozi
NIM : 21790115749
Tempat Tanggal Lahir : Pulau Duit, 13 November 1994
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya tulis dengan judul *"Nilai-Nilai Pendidikan Jiwa Dalam Buku Tasawuf Modern Karya Buya Hamka"* sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, merupakan hasil karya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu yang terdapat pada Tesis ini, yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebahagian Tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan Gelar Akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pekanbaru, 12 Desember 2019




Fahrul Rozi
NIM. 21790115749

KATA PENGANTAR

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Puji syukur kepada Allah swt yang telah memberikan berbagai kenikmatan, semoga rasa syukur ini membuat setiap kenikmatan yang Allah berikan senantiasa ditambah dan terus ditambah sesuai dengan janji-Nya. Shalawat dan Salam membuktikan rasa cinta yang dalam kepada Rasulullah Muhammad saw dengan penuh rasa harap semoga dihari yang pasti nanti akan dikumpulkan bersamanya, janji Allah bahwa kita akan dikumpulkan bersama orang-orang yang kita cintai.

Alhamdulillah tidak ada satu kejadianpun tanpa seizin darinya, bahkan daun yang jatuh dari dahannya adalah atas izin-Nya. Kalimat inilah yang paling pantas peneliti ucapkan, sebab hanya karena *kudrat, iradat, hidayah, taufiq* dan *ma'unnah* dari Allah lah, maka proposal tesis yang berjudul: **Nilai-Nilai Pendidikan Jiwa Dalam Buku Tasawuf Modern Karya Buya Hamka** ini dapat peneliti selesaikan.

Terlepas dari hasil kualifikasi proposal penelitian ini, selesainya proposal tesis ini tidak lepas dari bimbingan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan penuh hormat peneliti menyampaikan ungkapan terima kasih yang dalam kepada :

1. **Ayahanda** yang selalu berjuang dengan jiwa dan raga untuk memberikan yang terbaik untuk kehidupanku, semoga Allah selalu meridhoi di setiap langkahnya.

2. **Ibunda** yang selalu mendoakan setiap langkahku, terima kasih untuk kasih sayang yang telah diberikan semoga setiap kebaikan yang ananda lakukan, pahalanya Allah nilai sebagai amal sholeh yang tetap mengalir untuk ayahanda dan ibunda dunia akhirat.
3. Bapak **Prof. Dr. KH. Akhmad Mujahidin, M.Ag** selaku **Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau** yang telah membuka kesempatan seluas-luasnya untuk meraih derajat akademik magister di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, sebuah Universitas yang patut dibanggakan karena prestasi dan kredibilitasnya dalam mendidik anak bangsa.
4. **Prof. Dr. Afrizal M, M.A.** sebagai **Direktur**, dan **Drs. Iskandar Arnel, M.A., Ph.D.** selaku **Wakil Direktur** dan **Dr. Andi Murniati, M.Pd.** selaku **Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pasca Sarjana** Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang telah banyak memberikan dan inspirasi berharga baik selama masa studi maupun dalam penulisan disertasi ini.
5. Bapak **Dr. Khairil Anwar, MA** dan **Dr. Idris, M.Ed.** sebagai pembimbing Tesis yang penuh kearifan dan kesabaran, tidak saja mencerahkan namun juga telah memberi tambahan ilmu yang sangat berharga, terutama dalam penyelesaian penulisan tesis karya ilmiah ini.
6. Pihak pelaksana administrasi dan akademik program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri yang dengan dedikasi tinggi telah bekerja sama secara baik dalam melayani keperluan penyelesaian disertasi ini.

Akhirnya kendati tidak disebutkan satu-persatu, Penulis senantiasa memanjatkan doa semoga segala perhatian dan jasa baik yang telah diberikan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah swt.

Wassalâmu'alaikum Warahmatullâhi Wabarakâtuhu.

Pekanbaru, 17 Desember 2019
Penulis

Fahrul Rozi, S.Pd
NIM: 21790115749

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	HALAMAN
NOTA DINAS	
PERSETUJUAN PEMBIMBING & KETUA PRODI	
SURAT PERNYATAAN	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
ABSTRACT	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah	7
C. Permasalahan.....	9
1. Identifikasi Masalah	9
2. Batasan Masalah	9
3. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
1. Tujuan Penelitian.....	10
2. Kegunaan Penelitian.....	10

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Pendidikan Jiwa	11
1. Pendidikan	11
2. Pendidikan Jiwa.....	44
B. Penelitian yang Relevan.....	61

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	63
B. Sumber Data Penelitian.....	64
C. Teknik Pengumpulan Data.....	66
D. Teknik Analisis Data.....	67

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Biografi Buya Hamka	68
B. Nilai-Nilai Pendidikan Jiwa Dalam Buku Tasawuf Modern Karya Buya Hamka.....	78
C. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Jiwa Dalam Buku Tasawuf Modern Karya Buya Hamka dengan Pendidikan di era Modern khususnya di Indonesia.....	132

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	138
B. Saran	138

DAFTAR KEPUSTAKAAN LAMPIRAN

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988.No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide to Arabic Transliteration*), INIS Fellow 1992.

A. Konsonan

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	a	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	‘/,
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’/’
ص	Sh	ي	Y
ض	Dl		

B. Vokal Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vocal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dhommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang= Â misalnya menjadi qâla

Vokal (i) panjang= Î misalnya قِيلَ menjadi qîla

Vokal (u) panjang= Û misalnya menjadi dûna

Khusus untuk bacaan ya’ nisbah, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbah diakhirnya. Begiru juga untuk suara diftong, wawu dan ya’ setelah fathah ditulis dengan “aw” dan “ay”.

Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = misalnya menjadi qawlun

Diftong (ay) = misalnya خَيْرَ menjadi khayrun

C. Ta’*marbûthah* (ة)

Ta’marbûthah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *Ta’marbûthah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya menjadi *al-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya menjadi *fi rahmatillâh*.

D. Kata sandang dan lafazh al-Jalâlah

Kata sandang berupa “al” () ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafazh jalâlah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idlafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

- a. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan.....
- b. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.....
- c. Masyâ’ Allâh kâna wa mâ lam yasya’ lam yakun.

ABSTRAK

Fahrul Rozi, (2019) : Nilai-Nilai Pendidikan Jiwa Dalam Buku Tasawuf Modern Karya Buya HAMKA

Pendidikan jiwa adalah proses penumbuhan dan pemeliharaan terhadap apa yang disebut dengan jiwa sebagai totalitas manusia yang berpotensi baik dan buruk. Jiwa merupakan substansi dasar manusia untuk menghasilkan pemikiran, tingkah laku, tindakan, dan perspektif, yang bisa bernilai positif ataupun negatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan jiwa menurut Buya HAMKA. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library research*) dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Sumber data diperoleh melalui buku Buya HAMKA yang berjudul Tasawuf Modern terbitan Pustaka Panjimas, Jakarta tahun 1990. Hasil penelitian mendapati bahwa didalam buku tasawuf modern karya buya HAMKA terdapat nilai-nilai pendidikan jiwa, antara lain; 1) Bergaul dengan orang budiman; 2) Membiasakan pekerjaan berfikir; 3) Menjaga syahwat dan kemarahan; 4) Tadbir, menimbang sebelum mengerjakan (bekerja dengan teratur); 5) Menyelidiki cacat-cacat (aib) diri sendiri; 6) Menjauhi sifat marah; 7.) Menjauhi sifat ujub; 8) Menghindari pertengkaran dan mematahkan kata kawan 9) Menjauhi sifat senda gurau dan olok-olok; 10) Zuhud; 11) Adil; 12) Menghilangkan perasaan takut kepada kematian; 13) Menjauhi sifat ingkar janji dan dendam; 14) Malu

Kata Kunci: Nilai-Nilai Pendidikan Jiwa, Tasawuf Modern Buya HAMKA

ABSTRACT

Fahrul Rozi, (2019) : The Values of Mental Education in Buya HAMKA's *Tasawuf Modern*

Mental education is the process of growing and maintaining soul as the totality of humans leading to goodness and badness potentials. The soul is the basic substance of human to produce thoughts, behaviors, actions, and perspectives, which can be positive or negative. This study, therefore, investigated the values of mental education according to Buya HAMKA. This study utilized a library research with a content analysis approach. The sources of the data were obtained from Buya HAMKA's book entitled *Tasawuf Modern* published by Panjaka Panjimas Library, Jakarta in 1990. With reference to the data analysis, it was found that in Buya HAMKA's *Tasawuf Modern*, there are some values of mental education, namely 1) associating with wise people; 2) getting used to thinking; 3) controlling lust and anger; 4) *tadbir*, considering before doing something (work regularly); 5) investigating own disgrace; 6) Stay away from anger; 7) Away from the proud nature; 8) Avoid arguments and break opponents' words; 9) Steer clear of bantering and banter; 10) *zuhud*; 11) fair; 12) Eliminating feelings of fear of death; 13) Steer clear of broken promises and grudges; 14) Humble

Keywords: The Values of Mental Education, Buya HAMKA's *Tasawuf Modern*

ملخص

فخر الرازي، (2019): قيم التربية الروحية في كتاب التصوف الحديث لبويا هامكا

التربية الروحية هو عملية نمو وحفاظ على الروح ككل من البشر الذين لديهم القوة على فعل الخير والسيئة. الروح هو المادة الأساسية للبشر لإنتاج الأفكار والأخلاق والأفعال والمنظورات التي تمكن أن تكون إيجابية أو سلبية. يهدف هذا البحث لكشف قيم التربية الروحية وفقا لبويا هامكا. وهذا البحث هو البحث المكتبي بمدخل تحليل المحتوى. حصل مصادر البيانات من كتاب لبويا هامكا بعنوان التصوف الحديث مكتبة Panjimas جاكوتا سنة 1990. نتيجة هذا البحث هي إكتشاف قيم التربية الروحية في كتاب التصوف الحديث، منها: (1) التفاعل مع الحكماء، (2) التعويد في عمل التفكير، (3) الحفاظ على الشهوة والغضب، (4) التدبير، النظر قبل العمل (العمل بالترتيب)، (5) الفحص في العيوب النفسية، (6) الغضب، (7) العجب، (8) القتال وكسر آراء الأصدقاء، (9) الهزل المزاح، (10) الزهود، (11) العدالة، (12) الخوف من الموت، (13) خلف الوعد والحق.

الكلمات المفتاحية: قيم التربية الروحية، التصوف الحديث لبويا هامكا

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

HAMKA mengatakan bahwa ada dua bagian penting yang mesti dipelihara oleh manusia pada dirinya, dua bagian itu adalah jiwa dan badan. Keduanya harus senantiasa dijaga supaya selalu dalam kondisi sehat dan baik, dan yang paling utama diantara keduanya itu adalah kesehatan jiwa. Jiwa adalah harta yang tiada ternilai mahalnyanya, kesucian jiwa menyebabkan kejernihan diri, lahir dan bathin. Itulah kekayaan sejati.¹

Jikalau jiwa sehat, dengan sendirinya memancarkan bayangan kesehatan itu kepada mata, dari sana memancar nur yang gemilang, timbul dari sukma yang tiada sakit. Demikian juga kesehatan badan, membukakan fikiran mencerdaskan akal, menyebabkan juga kebersihan hati. Kalau jiwa sakit, misalnya ditimpa penyakit marah, penyakit duka, penyakit kesal, terus dia membayangkan kepada badan kasar, tiba di mata merah, tiba di tubuh dia akan gemetar.²

Sebagaimana yang tertera dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 pasal 31 ayat 3 yang mengamanatkan bahwa, “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem Pendidikan Nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan Undang Undang”.

¹ HAMKA, *Tasawuf Modern*, (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1990), hlm. 145

² *Ibid*, hlm. 138

Pendidikan Jiwa (*Tarbiyah Al-Nafs*) adalah sebagai variabel utama dalam penelitian ini, karena tidak bisa kita pungkiri begitu banyak terjadi degradasi moral pada sebagian masyarakat di negeri kita Indonesia, khususnya di sebahagian kalangan pelajar, sebagaimana yang kita lihat dalam lingkungan masyarakat, media cetak, jejaring sosial, ataupun melalui media audio visual berupa radio dan televisi, yang sangat jelas menggambarkan bagaimana keadaan yang sangat memprihatinkan di masyarakat kita, terutama sebagian generasi muda para pelajar kita.

Menurut HAMKA dalam Samsul Nizar dijelaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk al-insan al-kamil atau manusia sempurna. Beranjak dari konsep tersebut, maka setidaknya pendidikan Islam seyogyanya diarahkan pada dua dimensi. Dalam hal ini yaitu; dimensi dialektika horisontal terhadap sesama manusia dan dimensi ketundukan vertikal kepada Allah.³

Merupakan kewajiban bagi pendidik untuk memperbaiki moral bangsa ini, salah satunya dengan mengkaji nilai-nilai pendidikan Jiwa (*Tarbiyah Al-Nafs*) yang telah disugukan oleh para cendikiawan dan para ulama yang ada di nusantara, Sesuai dengan kurikulum 2013 yang sangat mengutamakan aspek *Afektif* (sikap, mental, atau jiwa peserta didik).

Quraish Shihab menyatakan bahwa salah satu di antara tiga dasar prinsipil yang disajikan al-Qur'an adalah petunjuk mengenai syari'ah (hukum), dua

³ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), cet. Ke-1, h. 116

prinsipil lainnya adalah akidah dan akhlak.⁴ Dalam Al-Qur'an pun telah disebutkan tugas utama Rasulullah SAW diutus kepada seluruh alam ini adalah untuk memberikan *uswah*, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:⁵

لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا⁴

”Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.(QS. Al-Ahzab : 21)

Ayat diatas menjelaskan Rasulullah SAW seorang yang berakhlak mulia, beliau diberi tugas menyampaikan agama Allah kepada manusia agar dengan menganut agama itu mereka mempunyai akhlak yang mulia pula.⁶ Akhlak yang mulia tidak lahir berdasarkan keturunan atau terjadi secara tiba-tiba. Akan tetapi, membutuhkan proses panjang, yakni melalui pendidikan akhlak. Banyak sistem pendidikan akhlak, moral, atau etika yang ditawarkan oleh barat, namun banyak juga kelemahan dan kekurangannya. Karena memang berasal dari manusia yang ilmu dan pengetahuannya sangat terbatas.⁷

Sebagaimana yang disebutkan Oleh Allah dalam Firman-Nya:

.. تَمَّا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ

“Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama”. (QS. Surah Fathir [35]: 28)

⁴ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 33.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Al-Hikmah*, (Bandung: CV Diponegoro, 2011), hlm.420.

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hlm. 263.

⁷ Ali Ab dul Halim, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hlm.11

Dan untuk mencapai ketundukan dan kepatuhan itu, maka yang pertama yang harus dipelihara dalam diri manusia itu adalah jiwanya, Allah berfirman dalam Al-Qur'an;

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

“sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu” (Surah Asy-Syams (91): 9)

Ayat diatas adalah sebagian dari perintah dan pentingnya pendidikan Jiwa (*Tarbiyah Al-Nafs*) bagi manusia.

Muhammad Abduh mengartikan *Tazkiyah Al-nafs* (Penyucian Jiwa) dengan (*Tarbiyah Al-Nafs*) yang kesempurnaannya dapat dicapai dengan *Tazkiyatul 'Aqli* (Penyucian dan pengembangan akal) dari aqidah yang sesat dan akhlak yang jahat.⁸ Berdasarkan dari salah satu penelitian dalam jurnal yang ditulis oleh M. Rifqi Faldu Rahman, Udin Supriadi, dan Fahrudin dengan judul model pendidikan tazkiyatun nafs sebagai upaya membentuk akhlak mulia santri dipondok Pesantren Al-Huda Kuningan Jawa Barat, dijelaskan bahwa Pendidikan Jiwa atau pada hakikatnya adalah *Tazkiyatun Al-Nafs* berhubungan dengan karakter seseorang, Tazkiyatun Nafs terkait dengan tujuan hidup manusia, yakni untuk mendapatkan kebahagiaan baik dari sisi jasmani dan ruhani. Kebahagiaan ini merupakan kesempurnaan jiwa, dan kesempurnaan jiwa itu sendiri tergantung pada kesuciannya. Adapun yang menghalangi kesempurnaan jiwa adalah noda yang ditorehkan sifat-sifat jelek, nilai karakter yang baik adalah buah dari pendidikan jiwa atau *Tazkiyah Al-Nafs* yang selalu dilatih dengan baik. Menurut

⁸ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, (Mesir: Maktabat Al-Qahirat), juz 4, hlm.222-223

Ismail, Ilyas; dkk., salah satu tujuan khusus *Tazkiyatun Nafs* antara lain adalah membentuk manusia berakhlak mulia, dengan *Tazkiyatun Nafs* ialah membentuk manusia untuk senantiasa dekat dengan RabbNya melalui bimbingan akhlak mulia.⁹

Dalam dunia tasawuf, sangat banyak tokoh-tokoh ternama yang muncul selama peradaban Islam, seperti Al-Ghazali, Rabi'ah Al-Adawiyah, Al-Hallaj, Ibnu 'Arabi, dan lain sebagainya. Namun penelitian ini tidak mengkaji tokoh-tokoh masyhur sebagaimana yang telah disebutkan, tetapi subjek penelitian ini adalah HAMKA dan karyanya tasawuf modern. Alasan mengapa HAMKA dan buku tasawuf modern karya HAMKA sebagai subjek penelitian karena HAMKA di satu sisi dikenal sebagai ulama yang berhaluan *reformis* (pembaharu atau modernis), HAMKA juga berpemikiran *dinamis*, bukan *fatalis*.

Selain itu, HAMKA merupakan salah satu tokoh ulama Islam yang berhasil mempengaruhi pemikiran keislaman Indonesia melalui konsep dan ide yang dihasilkannya. Ini terlihat dari tulisan-tulisan yang pernah dituangkannya di dalam salah satu rubrik pada majalah Pedoman Masyarakat dengan judul “Bahagia”, yang kemudian dibukukan dengan judul Tasawuf Modern, mendapat tempat di hati pembacanya. Tulisan-tulisan tersebut mulai disusun pada tahun 1937 dan berakhir pada nomor ke-43 tahun 1938, baru kemudian dibukukan atas

⁹ M. Rifqi Faldu Rahman, Udin Supriadi, *Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs Sebagai Upaya Membentuk Akhlak Mulia Santri Di Pondok Pesantren Al-Huda Kuningan Jawa Barat*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 15No. 1 -2017), hlm. 40-41

permintaan sahabat HAMKA yang bernama Oei Ceng Hein, salah seorang mubaligh yang terkenal di Bintuhan.

Penelitian ini ditujukan sebagai solusi permasalahan pendidikan di era modern ini. Sehingga dengan gaya pemikiran HAMKA yang demikian, dapat menjadi nilai tambah bagi pendidikan di Indonesia di era modern ini, khususnya dalam aspek pendidikan jiwa. Selain itu HAMKA adalah salah satu tokoh cendekiawan muslim termasyhur di Indonesia, banyak memberikan kontribusi bagi perkembangan keilmuan di Indonesia berupa karya-karya tulis yang lumayan banyak, beliau adalah seorang ulama, politikus ulung, sekaligus budayawan Indonesia, dalam bidang tasawuf HAMKA sangat banyak sekali memberikan pengajaran tentang nilai-nilai pendidikan jiwa didalam buku-bukunya, khususnya dalam buku tasawuf modern, dan diharapkan mampu menjadi nilai tambah bagi pendidikan Indonesia, khususnya pada aspek pendidikan jiwa peserta didik.

Melihat dan mempelajari dari masalah yang ada , penulis termotivasi untuk mengkaji tentang pendidikan Jiwa dengan mengacu kepada pemikiran seorang tokoh yaitu Abuya Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau terkenal dengan nama HAMKA dalam bukunya yang berjudul "Tasawuf Modern". Penelitian ini berjudul: **"Nilai-Nilai Pendidikan Jiwa Dalam Buku Tasawuf Modern Karya Buya HAMKA"**

B. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan pembaca agar tidak menimbulkan kesalahfahaman dalam memahami penelitian ini, yakni: “Nilai-Nilai Pendidikan Jiwa Dalam Buku Tasawuf Modern Karya Buya HAMKA”, penulis menyertakan penegasan istilah dalam judul sebagai berikut;

1. Nilai-Nilai Pendidikan Jiwa

Nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan dan sesuatu yang dapat menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.¹⁰

Pendidikan Jiwa (*Tarbiyah Al-Nafs*) terdiri dari dua kata, yaitu Pendidikan dan jiwa. Pendidikan adalah suatu proses pendewasaan diri melalui pengajaran dan pelatihan.¹¹ Jiwa atau dalam bahasa Al-Qur'an di sebut juga dengan istilah *Nafs* mempunyai beragam defenisi. Salah satunya Quraish Shihab berpendapat, bahwa kata nafs dalam al-Qur'an mempunyai aneka makna, sekali diartikan sebagai totalitas manusia (QS:5;32), tetapi di tempat lain nafs menunjuk kepada apa yang terdapat dalam diri manusia yang menghasilkan tingkah laku (QS:13;11). Namun, secara umum dapat dikatakan

¹⁰ Sugiyono, Dendy. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm 326.

¹¹ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm. 18

bahwa nafs dalam konteks pembicaraan manusia, menunjuk kepada sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk.¹²

Dari pengertian pendidikan dan jiwa, maka dapat disimpulkan bahwa makna Pendidikan Jiwa (*al-Tarbiyah al-Nafs*) adalah Suatu upaya untuk membina, medidik, memelihara, menjaga, membimbing dan membersihkan sisi dalam diri manusia (jiwa) dari sifat-sifat tercela menuju ke *al-Nafs al-Muthma'innah* (jiwa yang tenang), sehingga manusia tumbuh dan berkembang ke arah kesempurnaan dan kembali kepada fitrahnya yang telah ditetapkan oleh Allah swt.¹³

2. Buku Tasawuf Modern

Buku Tasawuf Modern adalah buku karya Buya HAMKA tahun 1939 sebagai karangan bersambung dalam majalah pedoman masyarakat yang terbit di Medan. Atas permintaan pembaca Tasawuf Modern diterbitkan sebagai sebuah buku pada tahun 1939.

Dari penegasan istilah di atas maksud dari penelitian yang berjudul nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku Tasawuf Modern Buya HAMKA yaitu nilai pendidikan Islam adalah kualitas suatu hal yang menjadikan berguna, untuk mengubah cara berfikir atau tingkah laku dengan cara pengajaran yang sesuai dengan ajaran Islam.

¹² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), 285-286.

¹³ Firdaus, *Tazkiyah Al-Nafs; Upaya Solutif Membangun Karakter Bangsa*, Cet. I. (Makassar: Alauddin Press, 2011), hlm. 131

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka ada sejumlah permasalahan yang teridentifikasi dalam kajian ini yang berkaitan dengan pendidikan Jiwa HAMKA dalam kitab Tasawuf Modern, yakni antara lain :

- a. Nilai-Nilai Pendidikan Jiwa dalam buku Tasawuf Modern karya HAMKA.
- b. Tujuan pendidikan Jiwa menurut HAMKA dalam buku Tasawuf Modern.
- c. Macam-macam tingkatan jiwa dalam buku tasawuf modern karya HAMKA
- d. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Jiwa Dalam Buku Tasawuf Modern Karya Buya HAMKA dengan Pendidikan di era Modern khususnya di Indonesia

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan di atas, maka batasan masalah dibatasi pada Nilai-Nilai Pendidikan Jiwa dalam buku Tasawuf Modern Karya Buya HAMKA dan Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Jiwa Dalam Buku Tasawuf Modern Karya Buya HAMKA dengan Pendidikan di era Modern khususnya di Indonesia.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya permasalahan dari penelitian ini dapat dirumuskan yaitu;

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan jiwa dalam buku tasawuf modern karya buya HAMKA?
2. Bagaimana Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Jiwa Dalam Buku Tasawuf

Modern Karya Buya HAMKA dengan Pendidikan di era Modern khususnya di Indonesia?

D. Tujuan dan manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan yang dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini Untuk mengetahui bagaimana Nilai-Nilai Pendidikan Jiwa Dalam Buku Tasawuf Modern Karya HAMKA

2. Kegunaan Penelitian

Memberikan informasi dan memperkaya wacana tentang Nilai-Nilai pendidikan Jiwa dalam dalam buku Tasawuf Modern karya HAMKA. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang Pendidikan, terutama hal-hal yang menyangkut jiwa (rohani) peserta didik

b. Manfaat Praktis

- 1) Sebagai bahan bacaan dan referensi bagi peneliti berikutnya terkait gagasan-gagasan dan pemikiran HAMKA.
- 2) Dapat digunakan sebagai dasar pengembangan atau pedoman untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.
- 3) Dapat dijadikan sebagai acuan untuk kemudian diterapkan dalam perkembangan pendidikan dan masyarakat saat ini dan kemudian hari.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Pendidikan Jiwa (*Al-Tarbiyah Al-Nafs*)

1. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan (*Al-Tarbiyah*)

Istilah Pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu pada term *Al-Ta'dib*, *Al-Ta'lim*, dan *Al-Tarbiyah*. Pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah*, *al-ta'dib*, dan *al-ta'lim*. Dari keriga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah term *al-tarbiyah*. Sedangkan term *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang sekali digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.¹

Pendidikan adalah berupaya membimbing peserta didik agar menjadi manusia yang mandiri dan berkepribadian, karena manusia ideal menurut Islam, paling tidak harus mencerminkan keselarasan antara iman, ilmu dan amal. Pendidikan dewasa ini hendaknya mengembangkan iptek yang dipadu oleh iman dan taqwa.²

Pendidikan Jiwa (*Tarbiyah A-Nafs*) terdiri dari dua kata, yaitu Pendidikan dan jiwa. Pendidikan adalah suatu proses pendewasaan diri melalui pengajaran dan pelatihan.³ Ada beberapa pengertian pendidikan, antara lain;

¹Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: CIPUTAT PERS, 2002). hlm. 25

² Bahudji, *Pendidikan Islam dan perubahan masyarakat*, (Bandar Lampung: Majalah Akademika, 2000), hlm. 42

³ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, hlm. 18

- 1). Menurut bahasa pendidikan berasal dari kata ,didik yang artinya melatih atau mengajar dan mendapat awalan pen- dan akhiran –an. Dalam bahasa Yunani dikenal dengan istilah Paedagogie yang berarti pergaulan dengan anak- anak atau Paedagogos yang berarti seorang pelayan atau bujang pada zaman Yunani kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak – anak ke sekolah, sedangkan menurut istilah pendidikan adalah usaha manusia untuk membina kepribadiaaan ya sesuai dengan nilai- nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.⁴
- 2). Pendidikan berasal dari kata didik, berawalan pe dan berakhiran an, artinya pelihara dan latih. Dalam Bahasa Inggris disebut “education” dan Bahasa Arab “*At-Tarbiyah.*” Mendidik berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.⁵
- 3). Di dalam UU Sisdiknas No. 20 memberikan pengertian pendidikan berupa usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁶

⁴ Syamsidar, *Pendidikan Seks Anak dalam Perspektif Pendidikan*, (Cet, I; Samata : Alauddin University Press, 2012) hlm. 9

⁵ Dendy Sugiyono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 326.

⁶ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB I Pasal 1 ayat 1, hlm. 1.

4). *Al-Tarbiyah*, Istilah *Al-Tarbiyah* memberikan aksentuasi kegiatannya pada proses pendidikan yang dilakukan dengan sadar dan terprogram, teratur, sistematis, penuh pertimbangan, dan terarah pada suatu tujuan. sedemikian rupa, sehingga pemakaian istilah ini tentu pula memberikan implikasi pada pendidikan dalam konteks formal yang merupakan usaha sadar bersama setiap komponen kependidikan untuk menciptakan stuasi dan kondisi edukatif sedemikian rupa yang dapat memudahkan subjek-subjek didiknya menuju tujuan-tujuan yang telah ditetapkan berdasarkan tahapan-tahapannya, tegasnya istilah ini lebih tepat jika ditujukan pada pendidikan formal. Pendidikan juga di sinonimkan dengan kata *Al-ta'dib* dan *Al-Ta'lim*;

- a. *Al-ta'dib* dalam hal ini, memberikan tekanan aktivitasnya pada pembinaan perilaku secara umum, sehingga lebih tepat ditujukan untuk menyebut pendidikan dalam maknanya yang lebih luas, baik dalam bentuk formal, informal maupun yang nonformal. Penggunaan istilah *ta'dib* lebih luas dari pada cakupan istilah *tarbiyah* dan *ta'lim*.
- b. *Al-Ta'lim* dalam hal ini memberikan tendensi pada proses interaksi edukatif dalam rangka perhian tujuan-tujuan yang telah ditentukan.⁷

Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan secara terperinci dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia untuk dapat membantu, melatih dan mengarahkan anak melalui transmisi pengetahuan, pengalaman, intelektual, dan keberagaman orang tua (pendidik) dalam kandungan sesuai dengan fitrah manusia supaya dapat berkembang

⁷ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hlm. 65-66

sampai pada tujuan yang dicita-citakan yaitu kehidupan yang sempurna dengan terbentuknya kepribadian yang utama.

Hakikat pendidikan agama islam adalah proses membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik agar menjadi manusia dewasa sesuai tujuan pendidikan agama islam.⁸

Setelah menjelaskan pengertian pendidikan di atas secara jelas, maka selanjutnya adalah menjelaskan tentang pendidikan Islam. Berkaitan dengan hal tersebut terdapat beberapa pendapat tentang pendidikan pendidikan Islam. Achmadi mendefinisikan pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan *fi rah* manusia serta sumberdaya insan yang berada pada subjek didik menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*ins n k mil*) sesuai dengan norma Islam atau dengan istilah lain yaitu terbentuknya kepribadian muslim.⁹

Pendidikan Islam dalam rumusan konferensi pendidikan Islam sedunia yang ke-2 (1980) di Islam abad yakni: Pendidikan harus ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal, perasaan dan fisik manusia. Dengan demikian pendidikan diarahkan untuk mengembangkan manusia pada seluruh aspeknya: spiritual, intelektual, daya imajinasi, fisik, keilmuan dan bahasa, baik secara individu maupun kelompok, serta mendorong seluruh

⁸ M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 11

⁹ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya media, 1992), hlm. 14.

aspek tersebut untuk mencapai kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan diarahkan kepada upaya merealisasikan pengabdian manusia kepada Allah baik pada tingkat individual maupun kelompok, dan masyarakat secara luas.¹⁰

Dari sekian banyak pengertian pendidikan Islam yang dapat dipetik, pada dasarnya pendidikan Islam adalah usaha bimbingan jasmani dan rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan *fi rah* manusia berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya manusia ideal (*ins n k mil*) yang berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji serta taat pada Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan didunia dan di akhirat.

Urgensi pendidikan agama Islam dapat dilihat dari pengertian pendidikan agama Islam itu sendiri. Di dalam UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat (2) ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain pendidikan agama. Dan dalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Dalam konsep Islam, iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal shaleh, sehingga menghasilkan prestasi rohani (iman) yang disebut taqwa. Amal shaleh menyangkut keserasian dan

¹⁰Suroso Abdussalam, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bekasi: Sukses Publisher, 2011), hlm.31

keselarasan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesamanya yang berbentuk kesalehan sosial (solidaritas sosial), dan hubungan manusia dengan alam yang membentuk kesalehan terhadap alam sekitar. Kualitas amal shaleh akan menentukan ketaqwaan (prestasi rohani/iman) seseorang dihadapan Allah SWT.

Di dalam GBPP PAI di Sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Dari pengertian tersebut di atas dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu sebagai berikut.

- a. Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan; dalam arti ada yang membimbing, diajari atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
- c. Pendidik atau guru pendidikan agama Islam yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan secara sadar terhadap para peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

- d. Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan pendidikan agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.

Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan secara terperinci dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia untuk dapat membantu, melatih dan mengarahkan anak melalui transmisi pengetahuan, pengalaman, intelektual, dan keberagaman orang tua (pendidik) dalam kandungan sesuai dengan fitrah manusia supaya dapat berkembang sampai pada tujuan yang dicita-citakan yaitu kehidupan yang sempurna dengan terbentuknya kepribadian yang utama. Hakikat pendidikan adalah proses membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik agar menjadi manusia dewasa sesuai tujuan pendidikan.¹¹

Kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai dan nilai itu selanjutnya diinstitusikan. Institusional nilai yang terbaik adalah melalui upaya pendidikan. Pandangan Freeman But dalam bukunya *Cultural History of Western Education* yang dikutip Muhaimin dan Abdul Mujib menyatakan bahwa hakikat pendidikan adalah proses transformasi dan internalisasi nilai. Proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai serta proses penyesuaian terhadap nilai.¹² Lebih dari itu fungsi pendidikan Islam adalah pewarisan dan pengembangan nilai-nilai dinul Islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga disemua tingkat dan bidang

¹¹M.Arifin,*Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2003), hlm.11

¹²Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 127

pembangunan terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Nilai pendidikan Islam perlu ditanamkan pada anak sejak kecil agar mengetahui nilai-nilai agama dalam kehidupannya.¹³

b. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan Islam dirumuskan dari nilai-nilai filosofis yang kerangka dasarnya termuat dalam filsafat pendidikan Islam. Seperti halnya dasar pendidikannya maka tujuan pendidikan Islam juga identik dengan tujuan Islam itu sendiri. Hal ini sempat menimbulkan pandangan yang kontroversial dari para ahli didik terhadap pendidikan Islam. Seakan mereka kurang dapat menerima penjelasan yang demikian itu.

Menurut pandangan ini, pendidikan Islam tidak dapat disebut sebagai sebuah disiplin ilmu. Alasannya antara lain karena, pada hakikatnya pendidikan Islam identik dengan agama Islam itu sendiri. Padahal menurut paradigma filsafat ilmu, kerangka dasar ilmu harus berawal dari pengalaman empiris. Bukan dari ajaran wahyu, yang kebenarannya adalah mutlak. Islam adalah agama wahyu, dan bukan lapangan kajian keilmuan, yang kebenarannya perlu pembuktian secara empiris.

Tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya identik dengan tujuan Islam itu sendiri. Tujuan dimaksud menyatu dalam hakikat penciptaan manusia, serta tugas yang diamanatkan kepadanya sesuai dengan statusnya. Sama dengan dasar, maka tujuan pendidikan Islam juga mengacu kepada informasi yang termuat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Khususnya yang terkait

¹³*Ibid*, hlm. 128

langsung dengan hakikat penciptaan manusia, yakni untuk menjadikan manusia sebagai pengabdikan Allah yang setia. Ditegaskan dalam Al-Qur'an: "Dan tidak Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku" (QS 51: 56).

Mengiringi perintah tersebut, maka Allah Swt. sebagai Sang Maha Pencipta telah membekali manusia dengan berbagai potensi. Dikemukakan dalam firman-Nya.: "Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ruh (ciptaan)-Ku maka tunduklah kamu kepadanya" (QS 15: 28). Menurut Hasan Langgulung, pernyataan ayat ini mengandung arti, bahwa Allah Swt. memberi manusia berbagai potensi yang berkaitan dengan sifat-sifat-Nya, yakni yang disebut dalam Al-Qur'an sebagai nama-nama yang indah atau al-Asma al-Husna.

Hasan Langgulung menempatkan hakikat kejadian manusia dalam hubungan dengan pengembangan potensi-potensinya, hingga bertemu dengan tujuan tertinggi (ultimate aim) pendidikan Islam, yakni menjadi manusia 'abid (penyembah Allah). Manusia yang mencapai derajat yang paling tinggi sebagai wali, yaitu mengaktualisasikan segala potensi yang dikaruniakan Tuhan kepadanya (Hasan Langgulung, 1988: 60). Dengan demikian, untuk mencapai tujuan dimaksud, maka dalam segala bentuk aktivitas pendidikan Islam, harus diarahkan pada pencapaian tujuan dimaksud. Hal ini hanya bisa diwujudkan, bila pengembangan potensi-potensi manusia senantiasa dikaitkan dengan hakikat penciptaannya, yakni menjadi pengabdikan Allah yang setia.

Dalam pandangan H. M. Arifin, ketaatan kepada Kekuasaan Allah ini mengandung makna penyerahan diri secara total kepada-Nya. Bila manusia telah bersikap menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah (Khaliknya), berarti ia telah berada dalam dimensi kehidupan yang menyejahterakan di dunia dan membahagiakan di akhirat. Inilah tujuan pendidikan Islam yang optimal (H.M. Arifin: 119). Tujuan akhir yang terangkum dalam doa: (Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka" (QS 2: 201).¹⁴

Doa yang sebaik-baiknya bagi seorang Muslim (Al-Qur'an dan Terjemahnya, 1979: 49, ft. 127). Dikemukakan oleh H. M. Arifin selanjutnya, bahwa tujuan pendidikan Islam ini mengandung tiga dimensi nilai, yakni:

1. Dimensi yang mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia.
2. Dimensi yang mengandung nilai untuk mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang membahagiakan.
3. Dimensi yang mengandung nilai-nilai yang dapat memadukan antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi (H.M. Arifin: 120).

Dalam pandangan lain, Muhammad Fadhil al-Jamaly, merumuskan tujuan pendidikan Islam berdasarkan penjelasan Al-Qur'an ada empat, yaitu:

¹⁴ Jalaluddin, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawqli Pers, 2016), hlm 142

1. Memperkenalkan kepada manusia sebagai individu kedudukannya di antara makhluk dan tanggung jawabnya pribadi dalam kehidupan ini.
2. Memperkenalkan kepada manusia hubungan-hubungan sosial dan kemasyarakatannya, serta tanggung jawabnya terhadap ketenteraman masyarakat.
3. Memperkenalkan kepada manusia alam seluruhnya dan menjadikannya mengetahui hikmah Khalik dalam penciptaannya dan memungkinkan manusia memanfaatkannya.
4. Memperkenalkan kepada manusia Pencipta alam dan cara beribadah kepada-Nya.¹⁵

Dari keterangan di atas, bahwa dalam pendidikan terdapat banyak nilai yang terkandung, yang mempunyai manfaat bagi dunia pendidikan. Dengan banyaknya nilai-nilai Islam yang terdapat dalam pendidikan Islam, maka penulis mencoba membatasi bahasan dari penulisan dalam tesis ini dan membatasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan nilai keimanan, nilai akhlak dan nilai sosial. Sehubungan dengan penelitian yang penulis lakukan berkaitan dengan karya imam al-Ghazali. Maka nilai atau unsur yang akan dibahas dalam tesis ini adalah nilai yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Sastra sebagai hasil kehidupan mengandung nilai-nilai sosial, religi dan sebagainya. Baik yang bertolak dari pengungkapan kembali maupun yang merupakan menciptakan terbaru semuanya dirumuskan secara tersurat dan tersirat.¹⁶

¹⁵ Jalaluddin, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawqli Pers, 2016), 142-143

¹⁶ Zainudin, *et. al.*, *Seluk Beluk Pendidikan dari AL Ghazali*, (Jakarta: Bina Askara, 1991), hlm. 97

c. Prinsip-Prinsip Dasar Dalam Pendidikan

Kesulitan dalam mengemukakan prinsip-prinsip dasar pendidikan secara normatif ada pada masalah yang sering tercampur dengan hal-hal yang bersifat mikro sehingga para ahli biasanya berbeda dalam menetapkan prinsip-prinsip dasar itu. Memang tidak diragukan bahwa ide mengenai prinsip-prinsip dasar pendidikan banyak tertuang dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Dalam hal ini akan dikemukakan ayat-ayat atau Hadits-hadits yang dapat mewakili dan mengandung ide tentang prinsip-prinsip dasar tersebut, dengan asumsi dasar, seperti dikatakan al-Nahlâwiy, bahwa pendidik sejati atau Maha Pendidik itu adalah Allah yang telah menciptakan fitrah dengan segala potensi dan kelebihan serta hukum pertumbuhan, perkembangan, dan interaksinya, sekaligus jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuannya. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut.¹⁷

1). Prinsip Integrasi

Suatu prinsip yang seharusnya dianut adalah bahwa dunia merupakan jembatan menuju kampung akhirat. Karena itu, mempersiapkan diri secara utuh merupakan hal yang tidak dapat dielakkan agar masa untuk bekal yang akan dibawa ke akhirat. Persiapan-persiapan merupakan kegiatan yang layak di dunia. Perilaku yang terdidik dan nikmat Tuhan apapun yang didapat dalam kehidupan harus diabdikan untuk mencapai kelayakan-kelayakan itu terutama kemauan Tuhan. Di sinilah letak pentingnya kedewasaan diri secara utuh sehingga dapat mengendalikannya supaya

¹⁷ H. Munzir Hitami, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, (Pekanbaru; Infinite Press, 2004), hlm. 24

setiap perilaku dengan keinginan Tuhan untuk kesejahteraan hidupnya sendiri, sesama manusia, dan lingkungannya. "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) kampung akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari kenikmatan duniawi...." (QS. al-Qashash 28]: 77). Ayat ini menunjukkan kepada prinsip integrasi, di mana diri dan segala yang ada padanya dikembangkan kepada satu arah, kebajikan dalam rangka pengabdian kepada Tuhan. Keselamatan hanya dapat dicari dengan menumbuhkan diri sesuai dengan fitrahnya yang baik itu, sebaliknya kegagalan akan didapat jika fitrahnya diselewengkan ke arah yang negatif. "Demi diri dan Tuhan yang telah menyempurnakannya, lalu Dia ilhamkan jalan durhaka dan jalan takwanya, maka selamatlah siapa yang mensucikannya dan gagallah siapa yang mengotorinya, (QS. al-Syams [91]: 7-10).

Dalam kaitan itu terdapat ayat-ayat yang memerintahkan agar manusia tidak mengembangkan dirinya secara parsial atau setengah-setengah. Pengembangannya harus terintegrasi untuk mencapai hasil yang diinginkan. "Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara utuh..., (QS. al-Baqarah [2]: 208). Dari sini terdapat isyarat bahwa manusia berkewajiban menumbuhkan kesadaran akan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia yang mau tidak mau berkewajiban membentuk dirinya di mana dengan demikian dapat memainkan peranannya sebagai pewaris bumi ini.¹⁸

¹⁸ *Ibid*, hlm. 25

2). Prinsip Keseimbangan

Prinsip dasar berikutnya adalah prinsip keseimbangan. Karena ada prinsip integrasi, maka prinsip keseimbangan merupakan kesemestian hingga dalam pengembangan dan pembinaan tidak ada kepincangan dan kesenjangan. Pertama-tama adalah keseimbangan antara material dan spiritual, Pada banyak ayat dalam Al-Qur'an Allah menyebutkan iman dan amal secara bersamaan. Iman adalah unsur yang menyangkut dengan hal spiritual, sedangkan amal atau karya adalah yang menyangkut dengan material, yakni unsur jasmani. "Demi masa, sesungguhnya manusia dalam kerugian kecuali mereka yang beriman dan beramal saleh.... (QS. al-Ashr [103]: 1-3). Tidak kurang dari enam ayat yang menyebutkan iman dan amal secara bersamaan, secara implisit menggambarkan "Siapa yang beramal berupa karya yang saleh, sedangkan ia beriman, maka usahanya tidak akan disia-siakan dan Kami mencatat semuanya," (QS. al-Anbiya (21): 94).

Disamping itu, walaupun manusia telah sampai kepada tingkat pengalaman spiritual puncak berada di hadapan Tuhan, namun material tetap dipelihara, dan Allah tetap mengingatkan akan Umpamanya, dalam riwayat Nabi Musa a.s. yang terdapat dalam Al-Qur'an, di mana Allah mengingatkan Nabi Musa a.s hal yang bersifat material ketika ia berada di puncak pengalaman spiritualnya berhadapan dengan hadirat Allah, yakni mengingatkan tongkat yang ada di tangannya (QS. Thâha (20): 9-24). Nabi pun mengingatkan Ibn Amr ra. yang diketahui Nabi bahwa ia selalu bangun sepanjang malam untuk shalat dan puasa sepanjang hari dalam Hadits:

"Sesungguhnya dirimu mempunyai hak dan keluargamu mempunyai hak atas dirimu, maka puasa dan berbukalah, bangun, dan tidurlah." (HR. al-Bukhâriy). Karena itu, pencapaian pengalaman spiritual dan pemeliharaan serta haruslah berjalan seimbang.

Seorang Muslim wajib mencari ilmu sebagai bekal untuk berbuat dan hal-hal yang bersifat praktik. Beramal dan berpraktik harus sudah dimulai sejak dini seperti juga pengetahuan yang diberikan melalui keteladanan dari pendidik dan seluruh keluarga di lingkungannya. Seorang anak harus sudah diajarkan dan melaksanakan shalat pada saat berusia tujuh tahun. "Suruhlah anak-anakmu menjalankan ibadah shalat bila sudah berumur tujuh tahun...." (HR. Ahmad, Abû Dâwud, dan al-Hakim). Keseimbangan antara teori dan praktik, dengan demikian, mesti prinsip keseimbangan dari segi lain. Aspek lain dari prinsip keseimbangan ini adalah prinsip pengembangan dan pembinaan sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat. Sebagai individu, manusia harus menyelamatkan dirinya sendiri dan keluarganya dari kesesatan atau menjerumuskannya ke dalam siksaan dan kesengsaraan. "Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa neraka...."(QS. al-Tahrim [66]: 6). Sebagai anggota masyarakat, manusia merupakan sel-sel yang membentuk suatu masyarakat dengan menumbuhkan kepedulian sosial. "Adalah kamu sebaik-baik umat yang dilahirkan bagi manusia, kamu menyuruh kepada kebajikan dan

mencegah dari kemungkaran serta beriman kepada Allah.... (Qs. Alu 'Imrán [3]: 110).¹⁹

3). Prinsip Persamaan

Prinsip berikutnya adalah prinsip persamaan. Prinsip berakar dari konsep dasar tentang manusia yang mempunyai kesatuan asal yang tidak membedakan derajat, baik antara jenis kelamin, kedudukan sosial, bangsa, maupun suku, ras, atau warna kulit, sehingga budak sekalipun mendapat hak yang sama dalam pendidikan. "Siapapun di antara seorang laki-laki yang mempunyai seorang budak perempuan, lalu diajar dan dididiknya dengan ilmu dan pendidikan yang baik kemudian dimerdekakannya lalu dikawininya, maka (laki-laki) itu mendapat dua pahala," (HR. al-Bukhâriy). Seperti diketahui bahwa budak perempuan merupakan pada masyarakat Arab pra-Islam. Dengan Hadits ini, Nabi saw mengangkat derajatnya menjadi sama khususnya dalam soal pendidikan. Persamaan hak dalam pendidikan dengan demikian, merupakan suatu prinsip yang mempunyai dasar yang kukuh karena didasarkan kepada persamaan asasi tentang hakikat dan keberadaan manusia di permukaan bumi. Paling tidak ada empat ayat dalam Al-Qur'an yang menyatakan secara tegas akan kesatuan asal usul manusia, yaitu dalam surat al-Nisa (4): 1, al-An'im (6): 98, al-Araf [7]: 189, dan al-Zumar [39]: 6. Penegasan ayat-ayat tersebut membawa kepada konsep humanisme universal di mana konsep itu menentang segala bentuk diskriminasi pada umat manusia.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 27

Dari prinsip persamaan ini timbul konsep-konsep yang lebih rinci mengenai kebebasan dan demokrasi. Ide mengenai kebebasan dan demokrasi dapat ditemukan dalam banyak ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi saw. Dalam hidupnya, manusia hanya mempunyai dua pilihan, yakni menempuh jalan lurus atau menempuh jalan yang sesat. "Dan Kami tunjukkan kepadanya dua jalan (sesat dan lurus). (QS al-Balad 90]: 10). Siapa yang menempuh jalan sesat berarti dia mencelakakan dirinya sendiri, sebaliknya siapa yang mengikuti jalan lurus berarti dia telah menyelamatkan dirinya sendiri. "Barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku (jalan lurus) maka tiada takut bagi mereka dan tiada mereka berduka," (QS. al-Baqarah (2]: 38). "Engkau (hai Muhammad) bukanlah orang yang dapat memaksa atas mereka," (QS. Al-Ghisyyah [88]: 22).²⁰

4). Prinsip Pendidikan Seumur Hidup

Prinsip lain, yang umumnya juga dianut dewasa ini, adalah prinsip pendidikan seumur hidup. Sebenarnya, prinsip ini bukanlah hal yang baru. Di kalangan Islam ungkapan seperti "tuntutlah ilmu mulai dari ayunan sampai ke liang kubur" dan "tuntutlah ilmu walaupun di negeri Cina" merupakan pepatah yang cukup populer sejak periode Islam. Sesungguhnya,. prinsip ini bersumber dari pandangan mengenai kebutuhan dasar manusia dalam kaitan keterbatasan manusia di mana manusia sepanjang hidupnya dihadapkan kepada berbagai tantangan dan godaan yang dapat menjerumuskan dirinya sendiri ke jurang kehinaan. Dalam hal

²⁰ *Ibid*, hlm. 28

ini dituntut kedewasaan manusia berupa kemampuan untuk mengakui dan menyesali kesalahan dan kejahatan yang dilakukan di samping selalu memperbaiki kualitas dirinya. "Maka siapa yang bertaubat dari sesudah kezalimannya dan memperbaiki: (dirinya) maka Allah menerima sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. al-Mi'idah 5: 39). Dengan demikian, manusia dituntut menjadi pendidik bagi dirinya sendiri yang dengan demikian berarti juga manusia akan selalu dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas dirinya sepanjang hayatnya serta menyesali segala perbuatan yang menyimpang dari jalan lurus itu.

Sisi lain dari prinsip pendidikan seumur hidup adalah dalam kaitan ilmu yang maha luas. Karena ilmu luas tanpa batas, maka manusia tidak akan pernah selesai mencari dan menemukan ilmu sementara di pihak lain ada kewajiban menuntut ilmu. Antara pembinaan kemampuan mendidik diri sendiri dan kewajiban menuntut ilmu merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan menunjuk makna apa yang dimaksud dengan pendidikan seumur hidup. Manusia berkewajiban mendidik dirinya sendiri dengan senantiasa dengan penuh kesadaran. "Dan mengabdilah kepada Tuhanmu.. (QS. al-Hijr 15: 99). Demikian juga manusia dituntut selalu berusaha menambahkan ilmunya, seperti tercermin dalam doa yang diajarkan Allah kepada Nabi-Nya: "Dan katakanlah, ya Tuhanku, tambahlah ilmuku," (QS. Thaha (20): 114).²¹

²¹ *Ibid*, hlm. 28

5). Prinsip Keutamaan

Prinsip yang terakhir adalah prinsip keutamaan (al-fädililah). Keutamaan merupakan inti segala kegiatan pendidikan. Dengan prinsip ini ditegaskan bahwa pendidikan bukanlah sekedar proses mekanik melainkan merupakan proses yang mempunyai ruh di mana segala kegiatannya diwarnai dan ditunjukan kepada keutamaan-keutamaan. Hubungan antara berbagai komponen dalam pendidikan terikat dalam suatu ikatan seperti hubungan-hubungan antara pendidik dan subjek didik, antar sesama subjek didik, serta antara subjek didik dan lingkungan lainnya.²²

d. Dasar Pendidikan Islam

Al-Syaibany menyatakan ada lima prinsip dasar yang menjadi kerangka acuan dalam penyusunan dasar pendidikan Islam. Mengacu kepada lima prinsip utama ini, maka Prof.Dr. Hasan Langgung menjadinyakan sebagai landasan pemikiran filsafat Islam. Kelima prinsip utama itu menurut Hasan Langgung, adalah pandangan terhadap manusia, alam, masyarakat, pengetahuan dan akhlak. Berangkat dari sudut pandang dan pemahaman ini pula filsafat pendidikan Islam dirumuskan. Berikut adalah dasar pendidikan Islam;

a). Dasar pandangan terhadap manusia

Sebagai obyek dan sekaligus subyek pendidikan maka manusia menempati akses pertama dan utama. Manusia memiliki sejumlah potensi

²² *Ibid*, hlm. 29

untuk berkembang dan dikembangkan. Dalam kaitan ini pendidikan Islam menilai manusia didasarkan atas prinsip-prinsip pemikiran bahwa:

- 1) Manusia adalah ciptaan Allah yang paling mulia. Manusia diciptakan pada hakikatnya adalah untuk mengabdikan kepada Allah.
- 2) Manusia dalam hidupnya diamanatkan untuk menjadi hamba Allah dan sekaligus khalifah guna memakmurkan kehidupan di bumi.
- 3) Manusia memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, kemampuan belajar dan mengembangkan diri.
- 4) Manusia adalah makhluk yang memiliki dimensi jasmani, rohani dan ruh (fitrah ketauhidan).
- 5) Manusia bertumbuh dan berkembang ditentukan oleh potensi bawaan dan pengaruh lingkungannya.
- 6) Manusia memiliki sifat fleksibel (keluwesan) dan memiliki kemampuan untuk mengubah dan mengembangkan diri.²³

b). Dasar pandangan terhadap Masyarakat

Manusia dalam konsep al-Nas adalah makhluk sosial (*homo socius*) Manusia tidak dapat hidup sendiri, dengan mengabaikan keterlibatannya dengan kepentingan pergaulan antar sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hubungan manusia dengan masyarakat, terjadi interaksi aktif. Manusia dapat mengintervensi masyarakat lingkungannya, dan sebaliknya masyarakat pun dapat memberi pengaruh pada manusia

²³ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003), hlm. 77

sebagai warganya. Oleh karena itu dalam pandangan Islam, masyarakat memiliki karakteristik tertentu.

Prinsip-prinsip ini harus dijadikan dasar pertimbangan dalam penyusunan sistem pendidikan Islam. Masyarakat merupakan lapangan pergaulan antar sesama manusia. Pada kenyataannya masyarakat juga dinilai ikut memberi pengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan dan perilaku manusia yang menjadi anggota masyarakat tersebut. Atas dasar pertimbangan ini, maka pemikiran tentang masyarakat mengacu kepada peni- laian bahwa:

- 1) Masyarakat merupakan kumpulan individu yang terikat oleh kesatuan dari berbagai aspek seperti latar belakang budaya, agama, tradisi, kawasan lingkungan dan lain-lain.
- 2) Masyarakat yang terbentuk dalam keragaman adalah sebagai ketentuan dari Allah, agar dalam kehidupan terjadi dinamika sosial, dalam bentuk interaksi antar sesama manusia yang menjadi warganya.
- 3) Setiap masyarakat memiliki identitas sendiri yang secara prinsip berbeda satu sama lain.
- 4) Masyarakat merupakan lingkungan yang dapat memberi pengaruh pada pengembangan potensi individu.

c). Dasar pandangan terhadap alam semesta

Dalam statusnya sebagai khalifah Allah, manusia diamanatkan untuk menciptakan kemakmuran di bumi tempat manusia itu hidup. Alam semesta memang diciptakan Allah untuk dimanfaatkan manusia atas pe-

tunjuk Penciptanya. Jadi ada nilai-nilai tertentu sebagai pengikat antara manusia dan alam semesta. Pemikiran tersebut menjadi bagian dari pertimbangan dasar pendidikan Islam Berdasarkan pandangan ini, maka pemikiran tentang alam semesta mengacu pada prinsip bahwa:

- 1) Lingkungan alam, baik berupa lingkungan sosial maupun lingkungan fisik (benda budaya dan benda alam) mempengaruhi pendidikan, sikap dan akhlak manusia.
- 2) Lingkungan alam termasuk juga jagat raya adalah bagian dari ciptaan Allah.
- 3) Setiap wujud di alam semesta terbentuk dari dua unsur yaitu unsur materi dan non materi, nyata dan ghaib, dunia dan akhirat.
- 4) Alam senantiasa mengalami perubahan menurut ketentuan hukum yang diatur oleh Penciptanya (*sunnatullah*).
- 5) Alam terwujud dalam dinamika gerak yang teratur dan terkendali oleh suatu tatanan yang menyatu pada Sunnab Allah.
- 6) Alam merupakan sarana yang diperuntukkan bagi manusia sebagai upaya meningkatkan kemampuan diri sejalan dengan potensi yang dimiliki.²⁴

d). Dasar pandangan terhadap ilmu pengetahuan

Manusia sebagai makhluk yang memiliki peradaban. Hal ini berarti, bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri. Upaya manusia untuk mengembangkan diri dan membentuk peradabannya

²⁴ *Ibid*, hlm. 79

adalah dengan cara mengembangkan nalar dan berkreasi. Produksi pengembangan nalar dapat berupa ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun demikian dalam pandangan pendidikan Islam ilmu pengetahuan dan teknologi betapapun canggihnya, secara hakiki harus terikat pada nilai-nilai tertentu. Tanpa ikatan nilai, ilmu pengetahuan dan teknologi akan berdampak negatif bagi kehidupan manusia dan lingkungannya.

Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) adalah hasil rekayasa manusia. Sedangkan kemampuan merekayasa itu menurut pandangan Islam bersumber dari potensi Ilahiyat. Maka atas dasar pemikiran ini status manusia hanya sebagai pengemban amanat dalam rekayasa iptek, bukan pemilik dan pencipta mutlaknya. Oleh sebab itu dalam pengembangan dan pemanfaatannya, manusia harus tunduk dan mematuhi segala ketentuan Pemilik mutlaknya, yaitu Allah. Dalam hubungan ini, maka iptek seyogianya terikat pada nilai-nilai Ilahiyat. Pendidikan Islam tidak membiarkan iptek dikembangkan dan dimanfaatkan secara bebas nilai.

Adapun pemikiran yang dijadikan dasar pandangan ini meliputi prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan merupakan pengembangan dari kemampuan nalar manusia yang potensi dasarnya bersumber dari anugerah Allah
- 2) Pengetahuan dapat diperoleh manusia melalui usaha (belajar, meneliti atau eksperimen) atau melalui penyucian diri serta pendekatan kepada Allah. Pengetahuan diperoleh dari kesungguhan usaha disebut *ilm al-kasb* (*acquired knowledge*) sedangkan yang diperoleh dari pendekatan

diri hingga memperoleh bimbingan Allah disebut ilm ladunni (*perennial knowledge*)

- 3) Pengetahuan merupakan potensi manusia yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kehidupan diri maupun masyarakat.
- 4) Pengetahuan terbentuk melalui nalar dan penginderaan
- 5)) Pengetahuan manusia memiliki kadar dan tingkatan yang berbeda sesuai dengan obyek, tujuan dan metode yang digunakan.
- 6) Pengetahuan yang paling utama adalah pengetahuan yang berhubungan dengan Allah, perbuatan-Nya serta makhluk-Nya.
- 7) Pengetahuan manusia pada hakikatnya adalah hasil penafsiran dan pengungkapan kembali, segala bentuk permasalahan yang berkaitan dengan hukum-hukum Allah (sunnah Allah) dan ciptaan-Nya.
- 8) Pengetahuan yang hakiki adalah pengetahuan yang didasari oleh kaidah-kaidah dan nilai akhlak, karena akan dapat mendatangkan ketenteraman batin. Sehubungan dengan hal itu maka pengetahuan yang bernilai, adalah pengetahuan yang dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan manusia lahir dan batin sesuai dengan petunjuk Allah.

Atas dasar pemikiran seperti ini, maka pendidikan Islam meletakkan dasar hubungan antara iptek dengan pengabdian kepada Allah. Maka-nya atas dasar pandangan ini Islam menempatkan belajar, mengembangkan serta memanfaatkan iptek pada tataran aktivitas manusia yang bernilai ibadah. Karena itu pada prinsipnya, mempelajari iptek, mengembangkan dan memanfaatkannya adalah dalam rangka mematuhi amanat

Allah, yaitu sebagai upaya untuk memakmurkan kehidupan di dunia.

Memenuhi tanggung jawab status manusia sebagai khalifah Allah.²⁵

e). Dasar pandangan terhadap akhlak Pernyataan al Quran bahwa Rasul Allah SAW. adalah sosok pribadi pemilik akhlak yang agung (wa innaka la'ala hulg al-adhim).

Prinsip-prinsip tersebut meliputi dasar pandangan bahwa:

1. Akhlak termasuk faktor yang diperoleh dan dipelajari.
- 2 Akhlak lebih efektif dipelajari dan dibentuk melalui teladan dan pembiasaan yang baik
- 3 Akhlak dipengaruhi oleh faktor waktu, tempat, situasi dan kondisi masyarakat, serta adat istiadat, dan cita-cita atau pandangan hidup. Akhlak tidak selalu terpelihara. Kebaikan dan keburukan, berpe- ngaruh bagi pembentukan akhlak.
4. Akhlak sejalan dengan fitrah dan akal sehat (common sense) manusia, yaitu cenderung kepada yang baik
5. Akhlak mempunyai tujuan akhir yang identik dengan tujuan akhir ajaran Islam, yaitu untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat
- 6 Akhlak yang mulia (al-akhlaq al-karimah) merupakan realisasi dari ajaran Islam.
7. Akhlak berintikan tanggung jawab terhadap amanat Allah, sehingga dinilai berdasarkan tolak ukur yang diisyaratkan Allah dalam ajaran Islam.

²⁵ *Ibid*, hlm. 80

Kelima dimensi pandangan ini, yaitu pandangan terhadap manusia, masyarakat, alam semesta, ilmu pengetahuan dan akhlak dijadikan dasar filosofis pendidikan Islam. Dasar filosofis yang mengacu kepada informasi wahyu ini, selanjutnya dijadikan acuan dasar bagi pembentukan sistem pendidikan Islam. Dari sudut pandangan ini pula, maka para ahli didik cenderung mengatakan, bahwa pendidikan Islam didasarkan pada filsafat perennialis.²⁶

e. Materi Pendidikan

Ada lima unsur saling berkait antara satu dengan lainnya yang tidak boleh diabaikan dalam penyelenggaraan pembelajaran, yaitu tujuan sebagaimana yang telah dibahas, materi, metode, alat atau media, dan evaluasi. Unsur yang pertama merupakan suatu target yang ingin dicapai setelah peserta didik melewati proses pembelajaran. Target ini mesti mengacu kepada tujuan pendidikan secara umum. Dan empat unsur lainnya merupakan sarana atau elemen yang dapat mengantarkan kepada tujuan tersebut. Satu di antara empat elemen yang dapat mengantarkan siswa kepada tujuan pendidikan itu adalah materi pembelajaran. Materi itulah yang mesti diolah bersama elemen lainnya agar tujuan pembelajaran dapat diraih. Materi tersebut adalah meliputi bidang-bidang ilmu yang diajarkan kepada peserta didik.

Perbincangan al-Qur'an mengenai ilmu pengetahuan mencakup semua bidang kajian, mulai kajian-kajian keislaman sampai kepada sains sosial dan

²⁶ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan, Ibid.*, hlm. 82-91

eksakta. Hal itu digambarkan dalam berbagai ayat yang tersebar dalam berbagai surat.

Perbincangkan kitab suci ini mengenai bidang ilmu pengetahuan tersebut berorientasi kepada tujuan yang sama yaitu melahirkan peserta didik yang beriman, shaleh, dan bertakwa kepada Allah . Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa secara umum terdapat tiga materi yang dapat menghasilkan output pendidikan seperti yang diinginkan di atas. Ketiga materi itu adalah kajian keislaman, sains sosial, dan sains eksakta.²⁷

1. Kajian Keislaman

Kajian keislaman mencakup banyak bidang ilmu. Secara umum, ia dapat dikategorikan kepada dua macam, yaitu ilmu-ilmu alat yang diperlukan dalam memahami Islam dan ilmu-ilmu sebagai prinsip dan pedoman dalam menjalani kehidupan ini. Bagian pertama meliputi ilmu-ilmu bahasa Arab, seperti Nahwu, Sharaf, dan Balaghah, Uloom al-Qur'an, Uloom al-Hadis, Ushul Fiqh, Manthiq, dan lain sebagainya. Bagian kedua meliputi Aqidah, Fiqh, Sejarah, dan Akhlaq Tetapi kajian keislaman yang diperbincangkan dalam tulisan ini adalah bagian yang terakhir, di mana tujuan pembelajarannya secara utuh mengacu kepada tujuan pendidikan, seperti yang telah dipaparkan di atas.

Banyak ayat al-Qur'an yang memerintahkan manusia agar meyakini aqidah Islam, taat, dan patuh kepada Allah, serta berakhlak mulia. Hal itu,

²⁷ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 105-106

misalnya, dijelaskan dalam ayat 36-37 Surah al-Nisa' (4) yaitu sebagai berikut.

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِّ ۚ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ۚ يَخْلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۚ وَأَعْتَدَ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا

“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakaam diri, (yaitu) orang yang kikir, dan menyuruh orang Lain berbuat kikir, dan menyembunyikan kanania yang telah diberikan Allah kepadanya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir azab yang menghinakan”

Materi pendidikan dalam ayat ini meliputi tiga macam, yaitu sebagai berikut;

- a. **Beribadah kepada Allah**, Ayat di atas memerintahkan manusia agar beribadah kepada Allah. Hakikat ibadah, sebagaimana yang telah diperbincangkan di awal bab ini, adalah "menaati ajaran Allah dalam nuansa ketauhidan dengan penuh kerendahan hati". Ibadah dalam perspektif Islam terdiri atas dua bentuk, yaitu ibadah mahdah dan ghaynu mahdah. Ibadah mahdah adalah suatu perbuatan yang hanya semata-mata bernilai ibadah. Ia bersifat dogmatis, sehingga manusia tidak dapat memahami maknanya secara rasional. Sedangkan ibadah ghaynu mahdah merupakan suatu perbuatan yang tidak hanya bernilai ibadah saja, tetapi juga mempunyai nilai lain yang dapat dirasakan manfaatnya oleh manusia secara duniawi. Bahkan yang lebih menonjol manfaat duniawinya itu. Semua aktivitas yang dilakukan manusia di dunia ini bernilai ibadah, apabila aktivitas itu dilakukan karena Allah.

Perbincangan mengenai ibadah termasuk dalam lapangan kajian fiqh. Dengan demikian, fiqh merupakan salah satu materi kajian keislaman yang harus termuat dalam kurikulum yang digunakan di lembaga-lembaga pendidikan.

b. Aqidah tauhid, Hal itu terlihat dalam penggalan ayat *wa la tushrika bihi shay'a* (janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun). Bidang studi aqidah mestilah menjadi bahan ajar yang terpenting diberikan kepada siswa. Sebab, semua kebaikan yang berwujud ketaatan beribadah, kepatuhan, kejujuran, dan akhlak mulia lainnya dapat terbangun dan berkembang hanya melalui penanaman aqidah tauhid ini. Maka aqidah tauhid merupakan mata pelajaran wajib diberikan kepada semua peserta didik pada setiap peringkat atau program pendidikan. Kepatuhan dan kejujuran yang tidak didasarkan atas aqidah tauhid, secara ukhrawi, tidak bernilai apa-apa. Maka kurikulum aqidah tauhid merupakan kurikulum inti, di mana semua bidang studi lainnya mesti dibangun atas aqidah tauhid tersebut.

c. Akhlak mulia, Berperilaku mulia dalam bergaul dengan manusia dan alam sekitar merupakan salah satu materi kajian keislaman yang mesti diajarkan di lembaga pendidikan. Ayat di atas mengajarkan kepada manusia agar berbuat ihsan (baik) kepada dua orangtua, kaum kerabat, anak yatim, orang miskin, tetangga, dan orang dalam perjalanan.

Kajian-kajian keislaman yang meliputi tiga hal ini adalah materi yang harus disampaikan kepada peserta didik. Ia termasuk ilmu fardu 'ain yang mesti diketahui dan diamalkan oleh setiap individu muslim. Ketiga persoalan ini mesti menjadi kurikulum inti dan utama hingga para siswa menguasai dan

mampu mengamalkannya. Kurikulum kajian-kajian keislaman tersebut merupakan modal utama mengantarkan peserta didik menjadi insan yang beriman, shaleh, dan bertakwa.²⁸

2. Sains Sosial dan Eksakta

Selain dari kajian-kajian keislaman, kurikulum pendidikan dalam perspektif al-Qur'an mencakupi pula sains sosial dan eksakta. Pembelajaran kedua bidang kajian ini harus disinergikan dengan kajian keislaman dalam rangka mencapai tujuan utama pendidikan Islam tersebut. Maka itulah sebabnya perbincangan al-Qur'an mengenai kedua bidang kajian itu tidak terpisah dari iman atau ketauhidan.

Allah berfirman dalam Surah al-Ra'd (13) ayat 2-3:

الَّذِي رَفَعَ السَّمُوتَ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ وَسَحَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى يُدِيرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ
وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا رِجَافَيْنِ اثْنَيْنِ يُغْشَى الْإِيلَ النَّهَارُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Allah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menunduk kan matahari dan bulan; masing-masing beredar menurut waktu yang telah ditentukan. Dia mengatur urusan (makhluk-Nya), dan menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), agar kamu yakin akan pertemuan dengan Tuhanmu. Dan Dia yang menghamparkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai di atasnya. Dan padanya Dia menjadikan semua buah-buahan berpasangan; Dia menutupkan malam kepada siang. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir”.

Ayat ini memperbincangkan realitas alam semesta yang dapat disaksikan manusia. Hal itu meliputi langit dibangun tanpa tiang, matahari dan bulan yang beredar pada porosnya. Demikian pula fenomena alam yang terdapat di bumi,

²⁸ *Ibid*, hlm. 107-109

yang meliputi bumi yang terbentang di atasnya terdapat gunung yang berfungsi untuk mengokohkan bumi tersebut. Di bumi ini terdapat pula sungai serta buah-buahan atau tanaman yang berpasang-pasangan. Bahkan al- Qur'an lebih jauh menggambarkan pula jenis-jenis tanah (qita'un mutaj wirat), di mana di atasnya terdapat berbagai jenis tanaman. Dan tanaman-tanaman itu terdiri atas berbagai jenis; ada yang bercabang dan ada pula yang tidak bercabang. Semuanya disirami oleh air yang sama.

Jika dilihat dari aspek bidang kajian ilmu pengetahuan, maka jelas ayat di atas berbicara tentang ilmu-ilmu sosial dan eksak. Bahkan lebih spesifik lagi, ayat itu juga berbicara tentang astronomi, geografi, ilmu pertanian, dan pertanahan. Itu artinya, kitab suci ini juga mendorong umat Islam agar mengkaji ilmu-ilmu tersebut. Tetapi pengkajian mengenai ini mesti dibangun atas keimanan dan ketauhidan. Hal ini tergambar dalam setiap perbincangannya mengenai ilmu-ilmu itu yang tidak pernah lepas dari kemahabesaran Allah dan kekuasaan-Nya menciptakan fenomena alam tersebut. Maka dengan demikian, mengajarkan ilmu-ilmu sosial dan eksakta mesti dimaknai pula sebagai upaya menanamkan dan membangun keimanan dalam jiwa peserta didik.

Maka tujuan utama pembelajaran ilmu-ilmu sosial dan eksakta sama dengan tujuan pembelajaran kajian-kajian keislaman; perbedaannya hanya terletak pada tujuan kognitif dan psikomotor sedangkan tujuan afektifnya sama, sebagaimana yang telah dibahas di atas. Ini karakteristik pembelajaran menurut perspektif al-Qur'an. Ia memiliki pola pembelajaran berbasis keimanan dan

ketauhidan dalam semua bidang ilmu. Untuk itu, lembaga pendidikan perlu mencontoh pola pembelajaran seperti ini, terutama lembaga pendidikan Islam, agar keshalehan benar-benar tumbuh dan berkembang dalam Jiwa para peserta didik. Dalam rangka itu, guru ilmu-ilmu sosial dan eksakta perlu bersatu dan bersinergi dengan guru ilmu-ilmu keislaman untuk membangun keshalehan tersebut.

Dalam Surah Fussilat [41] ayat 53-54 ditegaskan pula:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ
 إِلَّا أَنْهُمْ فِي مِرْيَةٍ مِّنْ لِّقَاءِ رَبِّهِمْ ۚ إِلَّا أَنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ مُّحِيطٌ

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Qur'an itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu? Ingatlah, sesungguhnya mereka dalam keraguan tentang pertemuan dengan Tuhan mereka. Ingatlah, sesungguhnya Dia Maha Meliputi segala sesuatu”.

Lebih tegas ayat ini menggambarkan fenomena yang menunjukkan kebesaran Allah yang terdapat di ufuk (*al-afaq*) dan diri manusia. Manusia dituntut agar mempelajari fenomena tersebut, sehingga terbentuk keimanan atau keyakinan terhadap Allah dan risalah-Nya yang sampai kepada manusia melalui Rasul. Dengan mempelajari *afāq* itu manusia menyadari kebenarannya, sehingga jiwanya berucap annahu *al-haqq* (sesungguhnya al-Qur'an yang dibawa Muhammad itu benar).

Ayat di atas mendeskripsikan pula bahwa tidak ada bagian bumi dan langit yang tidak mengisyaratkan kebesaran dan kekuasaan Allah. Maka bidang kajian apa pun yang dilakukan oleh manusia terhadap alam ini mesti berkait

dengan keimanan dan ketauhidan. Untuk itu materi pembelajaran ilmu alam dan sosial mesti disajikan kepada peserta didik atas kerangka tauhid. Dengan kata lain, penanam tauhid dan keshalehan mesti menjadi target utama dalam pembelajaran ilmu sosial dan kealaman.

Berdasarkan penafsiran beberapa ayat di atas, maka dapat ditegaskan bahwa ada tiga materi pendidikan yang dapat mengantarkan para peserta didik kepada tujuan pendidikan Islam, yaitu insan yang shaleh. Ketiga materi tersebut pertama kajian-kajian keislaman yang meliputi pengetahuan tentang tauhid, hukum Islam atau syari'ah, dan pengetahuan mengenai akhlak. Hal itu merupakan dasar utama untuk menuju keshalehan tersebut. Kedua ilmu-ilmu sosial, dan ketiga ilmu-ilmu eksakta. Dua bidang kajian terakhir ini bertujuan untuk menguatkan dan menginternalisasikan bidang kajian pertama.²⁹

2. Pendidikan Jiwa

a. Pengertian Jiwa

Kata jiwa berasal dari bahasa arab (*Al-Nafs*) atau *nafs* yang secara harfiah bisa diterjemahkan sebagai diri atau secara lebih sederhana bisa diterjemahkan dengan jiwa, dalam bahasa Inggris disebut *soul* atau spirit.³⁰ *Nafs*, diartikan sebagai totalitas manusia. Namun secara umum dapat

²⁹ Kadar M. Yusuf, Tafsir Tarbawi, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 109-112

³⁰ Najamuddin dan Mardianah, *Konsep Pendidikan Jiwa Dalam Al-Qur'an*, Jurnal Al-Afkar, Vol.2 No.II, Oktober 2013, hlm. 6

dikatakan bahwa *nafs* dalam konteks pembicaraan tentang manusia menunjuk sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk.³¹

Jiwa dalam diri manusia menunjukkan sebagai salah satu ciri khas yang tidak dapat dilihat diluar dirinya, sehingga jiwa dinamai dengan jiwa rohani (spiritual soul). Atas dasar tersebut, al-Ghazali, al-Farabi, dan Ibn Rusyd menyatakan bahwa hakikat manusia itu terdiri atas dua komponen penting, yaitu komponen jasad dan komponen jiwa.³²

Istilah Jiwa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sisi dalam manusia, dalam bahasa yunani jiwa berasal dari kata *Psyche*, dalam bahasa inggris disebut *soul*. Penelitian ini menggunakan pendekatan Perspektif tokoh yaitu HAMKA, Penulis merujuk dari sudut pandang Nilai-Nilai Pendidikan Jiwa dalam bukunya Taswuf Modern Karya HAMKA.³³

Tarbiyah Al-nafs juga dikatakan sebagai *Tazkiyah Al-nafs*, Al-Imam Fakhruddin Ar-rozi dalam tafsir Al-kabir mengartikan tazkiyah dengan tathir dan tanmiyat yang berfungsi untuk menguatkan motivasi seseorang dalam beriman dan beramal saleh. Muhammad Abduh mengartikan *tazkiyah al-nafs* dengan *tarbiyah Al-nafs* (pendidikan jiwa) yang kesempurnaan dapat dicapai dengan *tazkiyah aql* (penyucian akal) dari aqidah yang sesat.

³¹ Rudi ahmad suryadi, *Telaah Konseptual Mengenai Konsep Jiwa Manusia*, jurnal pendidikan agama islam -ta'lim vol. 14 no. 1 – 2016, hlm. 40

³² *Ibid*, hlm. 37

³³ Firdaus, *Tazkiyah Al-Nafs; Upaya Solutif Membangun Karakter Bangsa*, (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2011), hlm. 37

Sedangkan tazkiyah al-aql kesempurnaannya dapat dicapai dengan tauhid yang murni.³⁴

Istilah *Tarbiyah Al-nafs* adalah merupakan model pendidikan jiwa atau pendidikan yang menekankan pada aspek ruhaniyah, dalam *Tarbiyah Al-nafs* penekanan pada aspek jiwa bertujuan agar jiwa bisa menjadi suci, konsep *Tarbiyah Al-nafs* merupakan sebuah metode yang diterjemahkan sebagai langkah menuju *Tazkiyah Al-nafs* atau penyucian jiwa, *Tazkiyah Al-nafs* itu adalah suatu metode terapi yang lebih berorientasi pada mensucikan wilayah hati dan jiwa serta pembentukan akhlaq. *Tazkiyah* merupakan salah satu misi terpenting para nabi, karena hal ini hal yang sangat penting.³⁵

Mental mempunyai pengertian yang sama dengan jiwa, nyawa, roh, dan semangat. Ilmu kesehatan mental merupakan ilmu kesehatan jiwa yang mempersalahkan kehidupan rohani yang sehat, dengan memandang pribadi manusia sebagai satu totalitas psiko fisik yang kompleks. Pada abad ke-20, ilmu ini berkembang dengan pesatnya dengan kemajuan ilmu pengetahuan modern kesehatan mental dipandang sebagai ilmu yang praktis yang banyak dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bentuk bimbingan dan penyuluhan yang dilaksanakan di rumah tangga, sekolah, kantor, dan lembaga-lembaga maupun dalam kehidupan masyarakat.³⁶

Pandangan HAMKA tentang manusia adalah bahwa hakikat manusia menurutnya adalah jiwa, dengan tiga kekuatannya, yaitu kekuatan akal,

³⁴ Masyhuri, *Prinsip-Prinsip tazkiyah Al-Nafs Dalam Islam Dan Hubungannya Dengan Kesehatan Mental*, Jurnal Pemikiran Islam; Vol. 37, No. 2 Juli-Desember 2012, hlm. 95

³⁵ Sa'id Hawa, *Mensucikan Jiwa*, (Jakarta :Robbani Press,2003), hlm 2.

³⁶ Masyhuri, *Prinsip-Prinsip tazkiyah Al-Nafs Dalam Islam Dan Hubungannya Dengan Kesehatan Mental*, Jurnal Pemikiran Islam;..Ibid, hlm. 98

kekuatan marah, dan kekuatan syahwat, sehingga HAMKA cenderung berpaham monoisme. Di sisi lain, HAMKA melihat manusia adalah makhluk yang paradoksal, dimana di samping mengandung potensi kebaikan juga mengandung potensi kejelekan atau kejahatan.³⁷

Jiwa disebut juga nafs karena ia banyak keluar masuk dari tubuh manusia.³⁸ Kata (Nafs yang berasal dari bahasa arab yang memiliki banyak makna (lafazh al-Musytarah) dan dipahami sesuai penggunaannya.³⁹ Dalam alquran pun pembicaraan pada kata nafs berulang-ulang disebutkan. Al-Qur'an menyebutkan kata nafs dalam bentuk Mufrad (tunggal) 143 kali dan dalam bentuk jamak baik dalam bentuk kata benda maupun kata kerja seperti nufus, anfas, tanaffasa, yatanaffasu, dan almutanaffisun sebanyak 303 kali.⁴⁰ Nafs yang mengandung kata jiwa di sebut dalam al-Qur'an sebagai ruh, *fithrah*, *qalb*, *fu'ad*, *aql* dan *bashirah*, yang kesemuanya ini lalu menjadi sub sistem dan komponen tersendiri dari *nafs*.⁴¹

Kata nafs terdapat dalam Al-Qur'an dengan makna yang berbeda. Terkadang ditujukan pada hakikat jiwa, yaitu terdiri dari tubuh dan ruh, sebagaimana tampak dalam firman Allah SWT:

وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدًى وَلَكِنْ حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

³⁷ Ris'an Rusli, *Agama dan Manusia dalam Pendidikan HAMKA*, (Studi Falsafat Agama), Intizar, Vol. 20, No. 2, 2014, hlm. 216

³⁸ Asyarie, *Filsafat Hidup Manusia*, Putra Pelajar, (Surabaya: 2003), hlm 30

³⁹ Masganti, *Psikologi Agama* (Medan: Perdana Publishing, 2011) hlm. 106.

⁴⁰ Muhammad fuad 'abd al-Baqi., *Al-mu'jam al-mufahras li Alfaz Al-Quran*, (Beirut: Dar al-kutub, 1987 M), hlm. 710-714.

⁴¹ M. Priyatna, *Jurnal Konsep Pendidikan Jiwa (Nafs) Menurut Al Qur'an Dan Hadits*, Vol. 03, Januari, 2014, hlm. 520

”Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk.” (as-sajdah ayat 13).⁴²

b. penggunaan lafal *Nafs* dalam Hadits Nabi *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam*

Jika diperhatikan dengan saksama hadits - hadits Rasulullah saw yang memuat kata *nafs* akan terlihat bahwa lafal ini digunakan dalam makna yang cukup beragam , Hal ini sebenarnya mengindikasikan bahwa pembahasan *nafs* dalam kaitannya dengan kehidupan manusia cukup penting menurut Allah SWT . dan Rasul - Nya .

Dalam rangkaian hadits Rasulullah saw , penggunaan kata *nafs* dapat ditemukan dalam makna *Wijdaan* , Suluuk , Syu’uur (*feeling*) , maupun *Ihsaan* (*sensation*) yang semuanya menujuk kepada sesuatu yang terbetik atau bergejolak di dalam diri manusia . Dengan sesuatu inilah manusia kemudian memiliki perasaan dan emosi terhadap sesuatu yang selanjutnya diterjemahkan ke dalam tingkah laku .

Selain dalam makna di atas , kata *nafs* di dalam hadits terkandung juga digunakan dalam makna zat / esensi manusia yang memiliki wujud tersendiri , Dengan zanya itulah manusia memiliki kerampuran untuk menilai atau memberi tanggapan terhadap berbagai hal , Lebih lanjut , zat ini pula yang membuat manusia terdorong untuk berusaha mewujudkan keinginan - keinginan yang ada dalam dirinya dengan memanfaatkan berbagai cara atau sarana yang kemungkinan dapat membantunya meraih hal - hal tersebut.

⁴² Masganti. *Psikologi Agama*, (Medan: Perdana Publishing, 2011) hlm 106

Selanjutnya, kata *nafs* juga dipakai dalam makna ruh, yaitu yang lain dengannya seorang manusia bisa hidup di atas dunia ini. Dengan kata lain *nafs* ini lepas dan badannya maka seketika itu pulan ia akan terlepas dan kehidupannya sedang dijalannya. Di dalam Al-Qur'an dan hadis-hadits Rasulullah saw, cukup banyak disinggung tentang kesucian *nafs* dalam makna ini, di samping besamya dosa bagi orang yang mencoba menghilangkannya, baik dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, tanpa alasan yang dapat dibenarkan syariat. Pada uraian di bawah ini, kami akan memaparkan hadis-hadits yang memuat lafal *nafs* dalam ketiga makna yang dikandungnya tersebut.⁴³

a). *Nafs* dengan Arti Perasaan (wijdaan/emotion) dan Perilaku (*Suluuk* /*Behavior*)

Ada beberapa hadis yang menggunakan lafal *nafs* dikaitkan dengan situasi kejiwaan tertentu, seperti pikiran yang tenang maupun perasaan dan emosi yang stabil. Coba perhatikan hadis-hadits di bawah ini. Ummul Mu'minin Aisyah berkata, "Suatu hari, Rasulullah saw. keluar dari kediaman saya dengan perasaan gembira (*thiib an-nafs*). Akan tetapi, ketika kembali beliau terlihat sedih sehingga saya terdorong untuk menanyakan penyebabnya. Beliau kemudian menjawab:

"Sesungguhnya saya tadi masuk ke dalam Kabah. Tiba-tiba muncul pemikiran kalau saja saya tadi tidak melakukan hal tersebut. Hal itu disebabkan saya khawatir akan memberatkan umat saya yang datang kemudian." (HR Muslim)

⁴³ Sa'ad Riyadh, *Jiwa Dalam Bimbingan Rasulullah SAW*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), 46-47

Dalam hadits lain, Rasulullah saw. mengisyaratkan bahwa ketenangan dan ketenteraman hati seorang mukmin sangat terkait dengan keridhaan Allah swt. dan pencapaian pahala dari-Nya. Di-riwayatkan bahwa Abu Thalhah al-Anshari berkata, "Suatu pagi, Rasulullah saw. terlihat gembira (*thib an-nafs*). Bias-bias kegembiraan tersebut terpancar jelas dari wajah Beliau sehingga para sahabat berkomentar, "Wahai Rasulullah saw., engkau terlihat gembira sekali hari ini. Wajah engkau tampak berseri-seri. Rasulullah saw. kemudian bersabda;

" Benar, tadi malaikat datang kepadaku dari Tuhanku azza Wajalla dan ninuas berkata, "Siapa saja di antara umatmu yang bershalawat satu kali kepadamu maka Allah swt. akan menuliskan baginya sepuluh kebaikan menghapus sepuluh kesalahannya, mengangkat derajatnya sepuluh tingkat, serta menjauhkannya dari kebalikannya (kehinaan) sebanyak itu pula." (HR Ahmad).⁴⁴

Dalam kesempatan lain, Rasulullah saw. menemukan para sahabat saling mengemukakan pendapat tentang kekayaan dan pengumpulan harta. Beliau kemudian menjelaskan bahwa orang yang disebut kaya itu bukanlah yang banyak hartanya tetapi yang kaya hati atau memiliki sikap puas dengan apa yang dimiliki (*qana'ah*) Buktinya, berapa banyak orang yang memiliki kekayaan berlimpah namun tidak merasa bahagia. Harta tersebut justru menjadi beban karena ia terpaksa menjaganya setiap saat. Tentang hal ini, Mu'adz bin Abdullah bin Khabib meriwayatkan dari bapaknya bahwa paman-nya berkata, "Suatu hari, ketika kami sedang berkumpul di sebuah majelis, tiba-tiba Rasulullah saw. datang dengan sisa-sisa air (wudhu) yang masih terlihat di wajah beliau. Salah seorang di antara kami lalu berkata,

⁴⁴ Sa'ad Riyadh, *Jiwa Dalam Bimbingan Rasulullah SAW*,.. Ibid, hlm. 47-48

"Kami melihat engkau sedang bahagia hari ini." Rasulullah saw. menjawab, "Benar, alhamdulillah." Selanjutnya orang-orang yang hadir mulai saling mengemukakan pandangan tentang kekayaan. Rasulullah saw. lalu bersabda;

"Tidak ada salahnya seseorang memiliki kekayaan asalkan ia tetap bertakwa. Akan tetapi, bagi orang yang bertakwa, kesehatan jauh lebih berharga dibanding kekayaan. Sementara itu, hati yang bahagia (thiib an-nafs) adalah bagian dari (kenikmatan) surga." (HR Ibnu Maajah).⁴⁵

Pada kesempatan lain, Rasulullah SAW menjelaskan kekayaan yang hakiki itu adalah kekayaan jiwa, beliau bersabda;

"Kekayaan itu bukanlah dengan memiliki banyak harta, tetapi kaya yang sebenarnya adalah kaya jiwa." (HR Bukhari)⁴⁶

Pada paparan berikut, kami juga ingin mengetengahkan beberapa contoh keteladanan dari para sahabat yang memahami dengan baik tujuan hidup yang sesungguhnya sekaligus jalan yang tepat untuk mencapainya. Mereka adalah orang-orang mencari ketenangan dan kebahagiaan diri melalui cara-cara yang benar, yaitu dengan beramal saleh, menjauhi hal-hal yang diharamkan, serta istiqamah dalam menerapkan hukum-hukum Allah swt.

Diriwayatkan bahwa Ali bin Abi Thalib r.a. berkata, "Umar ibnul Khathtab r.a. pernah berkata di hadapan orang banyak, "Bagaimana pendapat kalian jika dari harta yang akan kita bagi ini terdapat lebih/ sisa?" Orang-orang menjawab, "Wahai Amirul Mu'minin, tugasmu mengurus negara telah banyak menyita waktumu yang seharusnya dipergunakan untuk keluarga, bekerja, dan berdagang. Oleh karena itu, (jika nanti ada kelebihan)

⁴⁵ Sa'ad Riyadh, *Jiwa Dalam Bimbingan Rasulullah SAW*,..Ibid, hlm. 48

⁴⁶ Sa'ad Riyadh, *Jiwa Dalam Bimbingan Rasulullah SAW*,..Ibid, hlm. 49

maka kami merelakannya untukmu." Umar lalu berkata kepadaku, "Bagaimana menurutmu?" Saya menjawab, "Mereka (masyarakat) telah mengisyaratkan jawabannya." Umar berkata lagi, "Kemukakanlah pendapatmu!" Saya kemudian balik berkata, "Kenapa engkau justru menjadi ragu-ragu dengan keyakinanmu?" Umar menjawab, "Disebabkan saya ingin mendengar pendapatmu." Saya akhirnya berkata, "Baiklah. Demi Allah saya akan mengemukakan pendapat saya. Apakah engkau masih ingat ketika pada suatu hari Rasulullah saw. menugaskanmu sebagai pengumpul zakat dan sedekah (dari masyarakat Madinah). Engkau kemudian pergi menemui Abbas bin Abdul Muthalib. Akan tetapi, Abbas menolak menyerahkan sedekahnya kepadamu karena sebelumnya di antara kalian ada sedikit masalah. Engkau lalu berkata kepadaku, "Ikutlah denganku menemui Rasulullah saw.!" Sesampainya di rumah Rasulullah saw. kita melihat beliau sedang tidak bersemangat (agak sedikit gelisah). Kita lalu pulang dan kembali lagi ke tempat beliau keesokan paginya. Pada saat itu, kita melihat beliau sudah kembali gembira. Engkau lalu memberi tahu Rasulullah saw tentang sikap Abbas terhadapmu. Rasulullah saw. Berkata;

"Tidak tahukah engkau bahwa paman seseorang itu tidak jauh berbeda dengan bapaknya (dalam hal sifat)." Kita lalu bertanya tentang sebab Beliau terlihat gelisah kemarin namun hari ini kembali ceria. Rasulullah saw. kemudian menjawab, "Kalian melihatku bersikap seperti itu kemarin karena pada saat itu di tanganku masih tersisa uang sedekah sebanyak dua dinar yang belum dibagikan. Akan tetapi, kalian melihatku sekarang dalam keadaan tenang dan gembira karena kedua dinar itu telah aku sedekahkan." Mendengar cerita Ali tersebut, Umar lalu berkomentar, "Demi Allah, pendapat engkau benar. Saya berterima kasih kepadamu dunia dan akhirat." (HR Ahmad)⁴⁷

⁴⁷ Sa'ad Riyadh, *Jiwa Dalam Bimbingan Rasulullah SAW,..Ibid*, hlm. 54

Dari paparan hadits-hadits di atas, satu poin penting yang mesti digarisbawahi adalah sesungguhnya perasaan tenang dan tenteram itu akan muncul seiring dengan keridhaan Allah swt. dan rahmat-Nya, upaya untuk selalu melakukan amal saleh, serta penghayatan terhadap janji Allah swt. berupa pahala yang berlipat ganda bagi hamba-hamba-Nya yang bertakwa atau yang berjalan di atas rel kebenaran. Selain itu, harus disadari bahwa kebahagiaan dan kestabilan jiwa sama sekali tidak terkait dengan banyaknya harta maupun kesenangan-kesenangan materi yang dimiliki. Ingatlah bahwa orang kaya yang hakiki adalah yang kaya hati.⁴⁸

b). *Nafs* dengan Arti Zat / Esensi Manusia

Disamping makna di atas, lafal *nafs* terkadang juga dipakai dalam arti zat / esensi manusia itu sendiri yang dengannya segala perkara yang berkaitan dengannya diselesaikan. Selain itu, dengan keberadaan esensi ini di dalam dirinya, setiap tindakan manusia menjadi bermilai, Artinya, manusia bertanggung jawab penuh terhadap baik atau buruknya arah zat dirinya tersebut. Oleh sebab itu, dia tidak boleh menyakiti atau menyianyikannya dengan melakukan amalan amalan yang jauh dari ridha Allah swt.

Dalam hal ini diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. pernah bertanya kepada Abdullah bin Amru ibnul Ash, "Engkaukah orang yang senantiasa berpuasa sepanjang hari dan melakukan shalat sepanjang malam?"

"Abdullah menjawab, "Benar".

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 47-54

Rasulullah saw. berkata, "Jika kamu teruskan kebiasaan seperti itu maka matamu akan sakit dan jiwamu akan menjadi letih. Tidak dibolehkan melakukan puasa dahr (setiap hari). Berpuasa tiga hari (di setiap pertengahan bulan) adalah laksana berpuasa sepanjang tahun".

Abdullah lalu berkata, "Akan tetapi, saya merasa sanggup melakukan yang lebih dari itu.

" Rasulullah saw. selanjutnya menjawab, "Jika demikian maka berpuasalah seperti pasanya Dawud a.s., yaitu berpuasa sehari kemudian berbuka sehari. (Dawud a.s. adalah seorang yang kuat karena meski sedang berpuasa) dia tidak menghindar dari musuh apabila bertemu." (HR Bukhari)⁴⁹

Dalam hadits lain, Rasulullah saw. bersabda:

"Apabila akhir zaman sudah dekat maka mimpi seorang mukmin berkemungkinan sangat besar menjadi kenyataan. Sesungguhnya mimpi seorang mukmin merupakan satu bagian dari empat puluh enam bagian nubuwah (kenabian), sementara sesuatu yang merupakan bagian dari kenabian tidak akan meleset dari kebenaran." (HR Bukhari)

Lebih lanjut, diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda;

“ mimpi itu muncul dari tiga sumber: ucapan batin (nafs) manusia, gangguan setan, serta berita gembira dari Allah swt. Oleh karena itu, siapa yang bermimpi melihat sesuatu yang tidak disukainya maka janganlah menceritakan nya kepada orang lain, tapi hendaklah ia segera bangun dan melaksanakan shalat”. (HR. Bukhari)

Ibnu Abbas r.a. meriwayatkan bahwa sekelompok kaum musyrikin pernah mendatangi Rasulullah saw. Mereka adalah orang-orang yang telah sering melakukan pembunuhan dan perzinaan. Sesampai- di hadapan

⁴⁹ Sa'ad Riyadh, *Jiwa Dalam Bimbingan Rasulullah SAW,..Ibid*, hlm. 54-55

Rasulullah saw., mereka berkata, "Sesungguhnya nya ajaran-ajaran yang engkau bawa sangat baik. Apakah engkau mau menginformasikan kepada kami penebus (kaffarah) dari kesalahan kesalahan yang telah kami lakukan sebelum ini?"

Tidak lama kemudian turunlah firman Allah swt.

"Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina.." (al-Furqaan: 68).⁵⁰

Selanjutnya juga turun ayat;

"Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (az-Zumar: 53) (HR Bukhari)

Diriwayatkan bahwa Washibah al-Asadi berkata, "Saya adalah orang yang cukup antusias untuk mencari tahu macam-macam amal- an baik dan buruk. Setiap ada satu perkara yang saya ragukan baik atau buruknya, saya akan langsung menghadap kepada Rasulullah saw.Suatu hari, ketika saya mendatangi Rasulullah saw., di sekeliling beliau telah berkumpul banyak orang yang juga ingin bertanya ten tang berbagai masalah agama.

Ketika saya bermaksud melintasi kerumunan tersebut, orang orang tersebut serentak berkata, "Wahai Washibah, jangan mendekat kepada Rasulullah saw."

Saya lalu berkata, "Izinkanlah saya mendekati Rasulullah saw saya paling suka berada di dekat beliau."

⁵⁰ Sa'ad Riyadh, *Jiwa Dalam Bimbingan Rasulullah SAW,..Ibid*, hlm. 56

Tiba-tiba Rasulullah saw. berkata, "*Biarkan Washibah mendekat!*" (Kalimat ini beliau ucapkan dua atau tiga kali).

Saya kemudian mendekat sampai berada tepat di hadapan Rasulullah saw., beliau lalu bertanya, "Wahai Washibah, apakah saya yang akan memberi tahumu sesuatu atau kamu yang mengajukan pertanyaan?"

Saya menjawab, "Engkau saja yang memberi tahu." Rasulullah saw. kemudian bersabda, "Kamu pasti datang untuk bertanya tentang amalan-amalan baik dan dosa?"

Saya menjawab, "Benar."

Rasulullah saw. kemudian mengepalkan tangannya dan memukul dada saya dengan lembut seraya bersabda:

"Wahai Washibah, tanyalah nuranimu! Mintalah pendapat kepada batinmu! (Kata-kata ini beliau ucapkan tiga kali). Kebaikan (al-birr) adalah sesuatu yang batin merasa tenang ketika mengerjakannya. Sebaliknya dosa (al-itsm) itu adalah yang membuat perasaan gelisah (tidak tenteram) dan hati ragu-ragu ketika melakukannya meski semua orang sepakat mengatakan (bahwa pekerjaan yang engkau lakukan itu adalah baik dan benar)." (HR Ahmad).⁵¹

c). *Nafs* dengan Arti Ruh Manusia

Lafal *nafs* kebanyakan dipergunakan dalam makna ruh yang harus dipelihara dengan baik serta tidak boleh dibunuh atau dirusak dalam kondisi atau situasi apa pun. Tingginya perhatian Islam tentang *nafs* dalam makna ini dapat dilihat dari banyaknya hadits yang berbicara tentangnya. Berikut akan kami ketengahkan beberapa di antara hadits tersebut.

⁵¹ *Ibid*, hlm. 54-59

Anas bin Malik r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. pernah ditanya tentang perbuatan-perbuatan yang dikategorikan dosa besar Beliau lalu menjawab;

"Mempersekutukan Allah swt., durhaka terhadap kedua orang tua, membunuh jiwa, dan melakukan sumpah palsu." (HR Bukhari)

Abu Hurairah r.a. juga diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Hindarilah tujuh perkara yang menghancurkan!"

Para sahabat lalu bertanya, "Apa saja ke tujuh perkara itu, wahai Rasulullah saw.?"

Beliau menjawab,

"Mempersekutukan Allah swt., (melakukan) sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah swt. (melenyapkannya) kecuali dengan alasan yang benar, memakan riba, memakan harta anak yatim, lari dari medan perang, serta menuduh perempuan mukmin yang baik lagi saleh (melakukan perzinaan). (HR Bukhari)

Salman bin Qais r.a meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda pada saat haji wada';

"Sesungguhnya (larangan Allah swt. yang paling besar itu) ada empat jangan mempersekutukan Allah swt.dengan sesuatu apapun, jangan membunuh jiwa yang diharamkan-Nya kecuali dengan alasan yang benar, jangan mencuri, dan jangan berzina." (HR Ahmad).⁵²

c. Tingkatan Jiwa (Nafs)

Sa'id Hawa menjelaskan bahwa al-nafs yang bersih adalah jiwa yang benar-benar berakhlak al-asma al-Husna sebagai sesuatu yang wajib atas dasar tujuan ubudiyah. Sehingga ia tampak nyata dengan amaliyah dan hal

⁵² *Ibid*, hlm. 55

itu telah dibuktikan oleh Rasulullah saw sebagai teladan yang utama.⁵³

Pembahasan tentang tingkatan jiwa pada manusia di atas, tidak terlepas dari pembahasan tentang karakteristik jiwa manusia, guna sebagai pelengkap dalam memahami secara eksplisit tentang konsep jiwa pada manusia. Adapun karakteristik jiwa yang dimaksud yakni: Menurut al-Jilli dan beberapa ulama lainnya, karakteristik al-nafs dibagi menjadi 7 macam:

- 1) Nafs Hayawaniyah (Jiwa kebinatangan), yaitu jiwa yang patuh secara pasif kepada dorongan-dorongan alamiah.
- 2) Nafs al-Amarah (jiwa yang memerintah), yaitu jiwa yang suka memperturutkan kesenangan syahwat, tanpa memperdulikan perintah dan larangan Tuhan
- 3) Nafs Mulhamah (jiwa yang menyesali diri), yakni jiwa yang gisah dalam pendiriannya.
- 4) Nafs Mardiyah, yakni jiwa yang mendapat ridha Allah dengan terlihatnya perilaku yang baik, ikhlas, dzikir, dan mengajak kepada kebaikan.
- 5) Nafs al-Muthmainnah (jiwa yang tentram), yakni jiwa yang menuju tuhan dalam keadaan tenang dan berada disisi Tuhan dalam keadaan tentram.

⁵³ Sa'id Hawa, *Intisari Ihya Ulumuddin* (Jakarta: Robbani Press, 1998), hlm. 481

- 6) *afs al-Kamilah*, yakni jiwa yang sempurna, jiwa yang senantiasa berdzikrullah dan merasa gelisah ketika tak menjalankan perintah Allah.⁵⁴

Dalam Al-Qur'an, pembahasan tentang tingkatan Jiwa pada manusia merupakan dinamika aktualisasi jiwa dalam kehidupan manusia, adapun tingkatan jiwa disebutkan di dalam alquran yakni *al-Nafs al-Amarah bi al-su'*, *al-Nafs al-Lawwamah*, *al-Nafs al-Muthmainnah*.⁵⁵

1. *Nafs al-Amarah bis su'*

Nafs al-Amarah ia merupakan jiwa yang memiliki kecenderungan untuk berbuat kejahatan, sepeert dijelaskan dalam QS. Yusuf (12): 53:

﴿وَمَا أَبْرَأُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾

“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”

(QS. Yusuf (12): 53:)

Sesungguhnya jiwa insani itu selalu menyuruh kepada keburukan, karena pada jiwa itu telah ditanamkan kekuatan dan alat untuk mencapai kenikmatan serta kecenderungan bisikan setan padanya.⁵⁶ Orang yang berada pada tahap ini didominasi oleh godaan yang mengajaknya ke arah kejahatan, seorang tidak dapat mengontrol kepentingan dirinya dan tidak

⁵⁴ Totok Jumantoro, Samsul Munir, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2005), hlm. 159

⁵⁵ Firdaus, *Tazkiyah Al-Nafs; Upaya Solutif Membangun Karakter Bangsa*, hlm. 53

⁵⁶ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi, terj.K. Anshori Umar sitanggal, dkk, Tafsir al-Maraghi*, (Juz 13. Semarang: Toha Putra, 1994), hlm. 1-2

memiliki moralitas atau perasaan kasih. Sifat-sifat yang muncul pada tahap ini seperti dendam, kemarahan, ketamakan, gairah seksual dan iri hati yang menunjukkan keinginan fisik dan egoisme yang mementingkan dirinya sendiri, sombong, ambisius, cemburu, pemalas dan bodoh. Sehingga manusia terlena dengan kenikmatan duniawi dan tenggelam nilai-nilai materialistik.⁵⁷

2. *al-Nafs al-Lawwamah*

Nafs pada tingkatan kedua ini merupakan jiwa yang menyesali dirinya sendiri. Dalam al-Qur'an juga dibahas mengenai nafsu yang suka mencela ini, pada QS. al-Qiyamah(75): 1-2.;

لَا أَقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَمَةِ وَلَا أَقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

“Aku bersumpah dengan hari kiamat (1) dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri) (2)” (QS. al-Qiyamah(75): 1-2).

3. *al-Nafs al-Muthmainnah*

Jiwa pada tingkatan ini mulai tegak dari kelalaian yang memungkinkan setan menjajah dengan bisikan-bisikannya, sehingga ia mampu bebas sedikit demi sedikit dari belenggu dan kembali kepada fitrahnya. Keadaan jiwa pada tingkatan ini mengindikasikan jiwa dalam perubahan terus menerus, senantiasa sadar, dan waspada secara konstan memeriksa dan meneliti segala perbuatannya, berperang melawan hawa nafsunya, tidak pernah lalai

⁵⁷ Aliah B. Purwania Hasan , *Psikologi Perkembangan Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Pra kelahiran hingga Pasca Kematian*, (Ed. 1-2; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 306.

dan hina. Dalam tahap inilah unsur yang baru masuk yaitu mujahadah, muraqabah dan muhasabah.⁵⁸ Allah berfirman tentang Nafs al-Lawwamah dalam QS. al-Fajr (89): 27-30;

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمَطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ۖ فَادْخُلِي فِي عِبَادِي

“Hai jiwa yang tenang (27) Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridai-Nya(28)” (QS. al-Fajr (89): 27-30).

Ibn Katsir dalam Tafsirnya menjelaskan mengenai ayat di atas bahwa jiwa yang tenang ialah jiwa yang datang kepada Allah dengan hati yang puas (Ridha) dan Allah pun Ridha dengan dia serta sebagai balasannya ia dimasukkan kedalam Surga bersama orang-orang yang taat.⁵⁹

Dari beberapa teori tentang pendidikan dan jiwa yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli yang penulis paparkan, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan jiwa adalah proses, penumbuhan, pemeliharaan, dan pendidikan terhadap apa yang disebut dengan jiwa sebagai totalitas manusia yang berpotensi baik dan buruk.

Pendidikan dan Riyadhah dapat dibagi menjadi dua macam :

- a. *tarbiyah* dan *Riyadhah al-jism*, pendidikan olah raga yang dilakukan melalui gerakan fisik atau pernafasan yang bertujuan untuk kesehatan jasmani manusia.

⁵⁸ Zafar Afaq Ansari, *Quranic Concepts of Human psyche*, terj. Abdullah Ali, *Al-Qur'an Bicara Tentang Jiwa* (Cet, I; Bandung: Arasy, 2003), hlm. 8

⁵⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Depok: Sabiq, 2015), hlm 593

b. *Tarbiyah* dan *Riyadhah al-nafs*, pendidikan olah bathin yang dilakukan melalui olah pikir dan olah hati yang bertujuan untuk memperoleh kesadaran dan kualitas rohani.⁶⁰

Pendidikan jiwa juga dimaknai sebagai upaya membentuk pribadi manusia di atas pondasi keimanan yang koko, keikhlasan yang murni, kesabaran, kelapangan hati, keberanian, kecintaan dan persaudaraan secara imbal balik, di mana sifat-sifat terpuji ini menjadi perilaku seorang muslim, dan menjadi karakter diri dan adat kebiasaannya.⁶¹

B. Penelitian Relevan

Kajian tentang Karya Buya HAMKA pada dasarnya sudah banyak diteliti oleh peneliti-peneliti terdahulu. diantaranya adalah:

Pertama; Metode Pendidikan Islam Perspektif Buya HAMKA (Analisis Tafsir Al-Azhar) 2018 oleh Mukhlis, Penelitian ini menjelaskan tentang Metode Pendidikan Islam Perspektif Buya HAMKA (Analisis Tafsir Al-Azhar), perbedaan penelitian ini adalah pada kitab yang diteliti, penulis merujuk pada buku Tasawuf Modern sedangkan Mukhlis merujuk pada kitab Tafsir Al-Azhar. Persamaannya adalah sama-sama karya Buya HAMKA dan menganalisis yang berkenaan dengan pendidikan.⁶²

Kedua: Manajemen pendidikan Islam dalam pandangan Haji Abdul Malik

⁶⁰ Hussein Bahreis, *Ajaran-Ajaran Akhlak Imam al-Ghazali*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1981), hlm. 74

⁶¹ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Aktif Islam Menghadapi Tantangan Global; Tarbiyah Nafsiyah*, <https://www.alislamu.com/2859/tarbiyah-nafsiyah/>. Diakses pada Jum'at, 29 November 2019

⁶² Mukhlis, *Metode Pendidikan Islam Perspektif Buya HAMKA (Analisis Tafsir Al-Azhar)*, Tesis, Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2018.

Karim Amrullah (HAMKA), 2018 oleh Anita Pronika. Penelitian ini menjelaskan tentang Manajemen pendidikan Islam dalam pandangan Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA). Perbedaan penelitian ini adalah pada karya-karya buya HAMKA yang memuat tentang manajemen pendidikan Islam, penulis merujuk pada buku Tasawuf Modern. Persamaannya adalah sama-sama karya HAMKA dan menganalisis pendidikan.⁶³

Ketiga:. Pendidikan Rohani Analisis Pemikiran Said Hawa, oleh Hasbih Abduh, Penelitian ini menjelaskan tentang Pendidikan Rohani. Perbedaan penelitian ini adalah pada tokoh yang diteliti, penulis merujuk pada pemikiran Buya HAMKA, . Sedangkan Muhammad Yunus merujuk pada Pemikiran Said Hawa, Persamaannya adalah sama-sama menganalisis pendidikan Jiwa atau Kerohanian.⁶⁴

⁶³ Anita Pronika, *Manajemen pendidikan Islam dalam pandangan Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA)*, Tesis, Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2018.

⁶⁴ Hasbih Abduh, *Pendidikan Rohani Analisis Pemikiran Said Hawa*, Tesis, Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2018.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), karena data yang diteliti berupa buku-buku atau yang berisi majalah-majalah, jurnal yang bersumber dari perpustakaan, Khususnya yang berisi pemikiran HAMKA tentang Pendidikan Jiwa (*Tarbiyah Al-Nafs*). Penelitian ini jenisnya adalah Deskriptif kualitatif.¹

Menurut Kaelan, dalam penelitian kepustakaan kadang memiliki deskriptif dan juga memiliki ciri historis.² Dikatakan historis karena banyak penelitian semacam ini memiliki dimensi sejarah, termasuk di dalamnya penelitian agama, misalnya tentang karya tokoh pemikir keagamaan masa lalu seperti Imam Bukhari dan lain sebagainya. Penelitian karya-karya tokoh agama tersebut termasuk penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan ini bisa meliputi kritik pemikiran, penelitian sejarah agama, dan dapat pula penelitian tentang karya tertentu atau naskah tertentu.³ Oleh karenanya penelitian kepustakaan akan menghadapi sumber data berupa buku-buku yang jumlahnya sangat banyak sehingga memerlukan metode yang memadai. Untuk itu dalam penelitian kepustakaan, mengumpulkan buku harus secara bertahap, sebab akan kesulitan apabila tidak demikian.

¹ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2000), hlm 6.

² Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010), hlm. 134.

³ *Ibid*

Untuk mendapatkan segala kebutuhan tersebut di atas, bisa dihasilkan melalui perpustakaan, toko buku, maktabah syamilah, pusat penelitian dan jaringan internet dengan mengakses wacana dan info mengenai pendidikan jiwa dalam buku tasawuf modern karya buya HAMKA. Dengan menggunakan data-data dari berbagai referensi baik primer maupun sekunder. Data-data tersebut dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, yaitu dengan jalan membaca (text reading), mengkaji, mempelajari, dan mencatat literatur yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas dalam tulisan ini.

B. Sumber Data

Penelitian ini dapat dikelompokkan kepada dua macam sumber penelitian, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Data primer adalah data yang langsung dari subjek penelitian, sedangkan data sekunder adalah data yang tidak langsung dari subjek penelitian.⁴

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Sumber Data Primer

Sumber primer adalah hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan karya peneliti atau teoritis yang orisinal, dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer yang adalah buku Tasawuf Modern, HAMKA, *Tasawuf Modern*, (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1990).

⁴ Saifuddin Azwar, *Metode penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 91

2. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder adalah bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan atau berpartisipasi dalam kenyataan yang ia deskripsikan, melainkan dengan memberikan komentar atau kritik terhadap pemikiran HAMKA. Adapun sumber data sekunder yang menjadi pendukung adalah :

1. Irfan HAMKA, *Ayah,,Kisah Buya HAMKA*, Jakarta: Republika, 2013
2. Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta: Gema Islami, 2006
3. M. Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam Dari Khawarij ke Buya HAMKA Hingga Hasan Hanafi*, Jakarta: Kencana, 2014)
4. HAMKA, *Prinsip dan Kebijaksanaan Da'wah Islam*, Jakarta: Penerbit Umminda, 1982
5. Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008
6. Haidar Putra Dauliy,*Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta : Kencana, 2006
7. Zaprulkan, *Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016
8. Bukhari Dahlan, *Tiga Puluh Tiga Akhlak Mukmin-Muslim*, Pekanbaru: Suska Press, 2006
9. Ulya Hikmah Sitorus Pane, *Syahwat Dalam Al-Qur'an*, Volume 04 Nomor 02, Desember 2016

10. HAMKA, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Juz Amma, (Jakarta: Gema Insani Press, 2012
11. Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, Semarang: Rasail, 2005
12. Al-Hafiz Ibnu Hajar al-Asqalani, Pen. Amiruddin , *Fathul Bari Syarah Shahih Al-Bukhari* , Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, Jilid 29
13. Yadi Purwanto dan Rachmad Mulyono, *Psikologi Marah Perspektif Psikologi Islami*, Bandung: PT Refika Aditama, 2006
14. Shalih Ahmad Asy-Syami, Nasihat ulama Salaf; penerjemah, team Azzam; editor, Abu Faiq, Jakarta: Pustaka Azzam, 2014
15. Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah Pokok Filsafat Moral* Yogyakarta: Kanisius, 1991

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian dengan menggunakan data-data yang memiliki relevansi dengan masalah yang dibahas, baik itu yang bersumber dari data lainnya (makalah, artikel, atau laporan penelitian).⁵ Maka, dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik dokumentasi artinya data dikumpulkan dari dokumen-dokumen baik yang berbentuk buku, jurnal, majalah, artikel, maupun karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan judul yang diangkat penulis tentang nilai-nilai pendidikan jiwa (*tarbiyah Al-nafs*) dalam Buku

⁵ Afifud dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka setia, 2009), hlm. 17

Tasawuf Modern karya HAMKA yaitu sumber primer dari karangan buya HAMKA sendiri yaitu buku Tasawuf Modern dan juga buku-buku tokoh-tokoh lainnya yang menjadi sumber sekunder.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap terpenting dari sebuah penelitian. Sebab pada tahap ini dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah penyampaian yang benar-benar dapat digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang telah dirumuskan secara defenisi, analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁶

Secara keseluruhan langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian yaitu: (1) merumuskan pertanyaan penelitian dan hipotesisnya (2) melakukan sampling terhadap sumber-sumber data yang telah dipilih (3) pembuatan kategori yang digunakan dalam analisis (4) pendataan suatu sampel dokumen yang telah dipilih dan melakukan pengkodean (5) pembuatan skala item berdasarkan kriteria tertentu untuk pengumpulan data (6) interpretasi/penafsiran data yang diperoleh.

Kemudian Penelitian ini juga memuat Analisis isi (*content analysis*), Analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Analisis ini biasanya digunakan pada penelitian kualitatif.

⁶ Lexy J. Moeloeng, *Op.Cit*, hlm. 103

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku tasawuf modern karya buya HAMKA, maka dapat disimpulkan bahwa didalam karya buya HAMKA tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan jiwa yang bermanfaat bagi dunia pendidikan di era modern ini, dan selaras dengan pendidikan sekarang, yang menjadi krisis dalam dunia pendidikan era modern ini adalah kerohanian, oleh sebab itu, beberapa nilai-nilai pendidikan jiwa yang tercantum dalam karya buya HAMKA ini dapat menjadi rujukan dan solusi untuk perkembangan kerohanian bagi siapapun yang terlibat dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan hasil olahan data maka Nilai-Nilai Pendidikan Jiwa Dalam Buku Tasawuf Modern Karya Buya HAMKA adalah sebagai berikut; 1) Bergaul dengan orang budiman; 2) Membiasakan pekerjaan berfikir; 3) Menjaga syahwat dan kemarahan; 4) Tadbir, menimbang sebelum mengerjakan (bekerja dengan teratur); 5) Menyelidiki cacat-cacat (aib) diri sendiri; 6) Menjauhi sifat marah; 7.) Menjauhi sifat ujub; 8) Menghindari pertengkaran dan mematahkan kata kawan 9) Menjauhi sifat senda gurau dan olok-olok; 10) Zuhud; 11) Adil; 12) Menghilangkan perasaan takut kepada kematian; 13) Menjauhi sifat ingkar janji dan dendam; 14) Malu

B. Saran

1. Bagi pendidik, hendaknya mengutamakan aspek jiwa (kerohanian) ini dalam mendidik, karena itulah yang menjadi tujuan utama pendidikan Rasulullah

SAW dan hendaaknya selalu menanamkan nilai-nilai pendidikan jiwa yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW dan yang telah diajarkan oleh penerus Rasulullah SAW, yakni para ulama, dan itu semua kita dapatkan melalui karya-karya mereka, salah satunya adalah ulama kharismatik Indonesia bernama HAMKA.

2. bagi peserta didik, hakikatnya semua manusia itu harus menjadi *tholabul 'ilmi* (para penuntut ilmu), seorang penuntut ilmu bukan hanya mencari ilmu semata, lebih dari itu, ilmu yang didapat mesti memberikan dampak terhadap jiwa, semakin banyak ilmu yang didapat maka semakin tinggi pula kualitas jiwa seseorang tersebut.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Majid, Dian andayani., 2010. *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*, Bandung: Insan Cita Utama.
- Abdussalam, Suroso., 2011 *Sistem Pendidikan Islam*, Bekasi: Sukses Publisher
- Achmadi, 1992. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media
- Afifud, beni ahmad saebani., 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka setia
- Afaq Ansari, Zafar., 2003. *Quranic Concepts of Human psyche*, terj. Abdullah Ali, *Al-Qur'an Bicara Tentang Jiwa* , Cet, I; Bandung: Arasy.
- Ahmad suryadi, Rudi., 2016. *Telaah Konseptual Mengenai Konsep Jiwa Manusia*, jurnal pendidikan agama islam -ta'lim vol. 14 no. 1.
- Arifin, M., 2003. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta:Bumi Aksara.
- Asyarie. , 2003. *Filsafat Hidup Manusia*, Putra Pelajar, Surabaya.
- Bahudji, *Pendidikan Islam dan perubahan masyarakat*, Bandar Lampung: Majalah Akademika, 2000.
- Daulay, Nurussakinah, 2015. *Pendidikan Karakter Pada Anak Dalam Pendekatan Islam Dan Psikologi*, jurnal Miqot vol. Xxxix no. 1 Januari-Juni.
- Departemen Agama RI., 2011. *Al-Qur'an dan Terjemahnya Al-Hikmah*, Bandung: CV Diponegoro
- Dwitantyanov, Swendo., 2010. *Pengaruh Pelatihan Berpikir Positif pada Efikasi Diri Akademik Mahasiswa* (Studi Eksperimen pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UNDIP Semarang). Jurnal Psikologi Undip. Vol. 08, No. 02.
- Firdaus, , 2011. *Tazkiyah Al-Nafs; Upaya Solutif Membangun Karakter Bangsa* Cet. I; Makassar: Alauddin Press.
- Fuad 'abd al-Baqi, Muhammad., 1987. *Al-mu'jam al-mufahras li Alfaz Al-Quran* Beirut: Dar alkutub.
- Halim , Ali Abdul., 2002. *Akhlak Mulia*, Jakarta: Gema Insani.

- Hamka., 1982. *Prinsip dan Kebijakan Da'wah Islam*, Jakarta: Penerbit Umminda.
- Hamka., 1990. *Tasawuf Modern*, Jakarta, Pustaka Panjimas.
- Hamka, Irfan., 2013. *Ayah,, Kisah Buya Hamka*, Jakarta: Republika.
- Hawa , Sa'id., 1998. *Intisari Ihya Ulumuddin*, Jakarta: Robbani Press.
- Jalaluddin., 2016. *Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawqli Pers.
- Jalaluddin., 2003. *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Jumantoro, Totok, Samsul Munir., 2005. *Kamus Ilmu Tasawuf* , Jakarta: Amzah.
- Kementerian Agama RI., 2015 *Al-Quran dan Terjemahnya*. Depok: Sabiq.
- Kementerian Agama RI. 2011, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, Jakarta: Widya Cahaya.
- Lexy J. Moeloeng., 2000. *metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda karya.
- Majalah As-Sunnah Edisi 12/Tahun XIX/1437H/2016M. Diterbitkan Yayasan Lajnah Istiqomah SurakartaRead more <https://almanhaj.or.id/6786-berkawan-dengan-orang-shalih.html>
- Majid, Abdul., 2010. Dian andayani.*Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. Bandung: Insan Cita Utama.
- Masganti., 2011. *Psikologi Agama*, Medan: Perdana Publishing.
- Masyhuri., 2012. *Prinsip-Prinsip Al-Nafs Dalam Islam Dan Hubungannya Dengan Kesehatan Mental*, Jurnal Pemikiran Islam; Vol. 37, No. 2 Juli-Desember.
- Muhammad Al-Ghazali, *Khuluqul Muslim Akhlak Seorang Muslim, penerjemah: Abu Laila dan Muhammad Tohir*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1995.
- Muhmidayeli., 2013. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Refika Aditama.
- Mu'in, Fatchul., 2011 *Pendidikan karakter konstruksi teoritik dan praktek*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mustafa al-Maraghi, Ahmad., 1994. Tafsir al-Maraghi, terj.K. Anshori Umar sitanggal, dkk, Tafsir al-Maraghi , Juz 13. Semarang: Toha Putra.

- Mohammad, Herry., 2006. *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta: Gema Islami.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya.
- M. Rifqi Faldu Rahman, Udin Supriadi., 2017. *Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs Sebagai Upaya Membentuk Akhlak Mulia Santri Di Pondok Pesantren Al-Huda Kuningan Jawa Barat*, Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 15No.1.
- M. Yunan Yusuf., 2014. *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam Dari Khawarij ke Buya Hamka Hingga Hasan Hanafi*, Jakarta: Kencana.
- Najamuddin, Mardianah., 2013. *Konsep Pendidikan Jiwa Dalam Al-Qur'an*, Jurnal Al-Afkar, Vol.2 No.II, Oktober
- Nasihuddin, M., 2016. *Percikan Pemikiran Pendidikan Hamka*, Jurnal Al Lubab, Volume 1, No. 1
- Nizar, Samsul., 2002 *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Nizar, Samsul., , 2008. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nizar, Samsul., 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Intermasa.
- Poerwadarminta, 2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwania Hasan , Aliah B., 2008. *Psikologi Perkembangan Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Pra kelahiran hingga Pasca Kematian*, Ed. 1-2; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Priyatna, M. ., 2014. *Konsep Pendidikan Jiwa (Nafs) Menurut Al Qur'an Dan Hadits*, Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 03, Januari.
- Rasyid Ridha, Muhammad., 2011. *Tafsir Al-Manar*, Mesir: Maktabat Al-Qahirat), juz 4.
- Ratna Megawati., 2014. *Pendidikan Karakter Solusi Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Indonesia Heritage Foundation,jakarta.
- Rusli, Ris'an., 2014. *Agama dan Manusia dalam Pendidikan Hamka, (Studi Falsafat Agama)*, Jurnal Intizar, Vol. 20, No. 2
- Shihab, Quraish., 1994. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan.

- Shihab, Quraish.,1996. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan.
- Sugiyono, Dendy., 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sunarti, Euis., 2005. *Menggali Kekuatan Cinta*,(Jakarta: PT Elex Media Komputindo.,
- Syamsidar., 2012. *Pendidikan Seks Anak dalam Perspektif Pendidikan* (Cet, I; Samata : Alauddin University Press.
- Tarmizi., 2016. *Pendidikan Rohani Dalam Al Quran*, FITRAH Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman Vol. 02 No. 2 Desember.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB I Pasal 1 ayat 1.
- Zainudin., 1991. *Seluk Beluk Pendidikan dari AL Ghazali*, Jakarta: Bina Askara.
- Zubaedi., 2011. *Design pendidikan karakter*. (Jakarta: Prenada Media Group.
- Zulfitri, “*Hadis-hadis Tentang Tujuan Pendidikan Islam*” dalam Hasan Asari, (ed.), *Hadis-hadis Pendidikan: Sebuah Penelusuran Akar-akar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis,cet. 9,2014.



UIN SUSKA RIAU

LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER
STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF SULTAN SYARIF KASIM RIAU
مركز ترقيّة اللغة لجامعة سلطان شريف قاسم الإسلامية الحكومية



CERTIFICATE OF ACHIEVEMENT

This is to certify that

Name : Fahrul Rozi
ID Number : 21790115749
Date of Birth : November 13, 1994
Sex : Male
Test Form : Paper Based Test

Achieved the following scores on the

English Proficiency Test

Listening Comprehension : 68
Structure & Written Expressions : 61
Reading Comprehension : 58
Overall Score : 623

Expiry Date : November 24, 2020



The Head of Language Development Center

Mahyudin Syukri, M.Ag
NIP. 19720421 200604 1 003



State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
English Proficiency Test® Certificate Provided by
Language Development Center of State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau.
The scores and information presented in this score report are approved.
Address : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru 28128 PO BOX 1004
HP: 0832 7144 0823 Fax: (0761) 858832
Email : info@pusat-bahasa.info Website : pusat-bahasa.info



LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER
STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF SULTAN SYARIF KASIM RIAU
مركز ترقية اللغة لجامعة سلطان شريف قاسم الإسلامية الحكومية



SERTIFIKAT

ARABIC PROFICIENCY TEST

DIBERIKAN KEPADA

Fahrul Rozi

Nomor ID : 21790115749

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Tanggal Lahir : 13 November 1993

بيان النتائج لاختبار اللغة العربية لمعرفة الكفاءة اللغوية

الاستماع : 51 :
القراءة : 59 :
القواعد : 63 :
النتيجة : 577 :

Berlaku Hingga : 30 Maret 2021







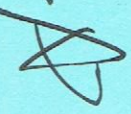

Arabic Proficiency Test® Certificate Provided by
Language Development Center of State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
The scores and information presented in this score report are approved.
Address : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru 28128 PO BOX 1004 HP. 0852 7144 0823
Email : info@pusat-bahasa.info Website : pusat-bahasa.info




Mahyudin Syukri, M.Ag

The Head of Language Development Center




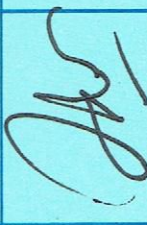


KONTROL KONSULTASI BIMBINGAN TESIS / DISERTASI *

NO.	Tanggal Konsultasi	Materi Pembimbing / Promotor *	Paraf Pembimbing/ Promotor	Keterangan
1.		Uraian tinjau		
2.		tinjau/da penelitian		
3.		Metode dan prosedur		
4.		Referensi		
5.		Analisis data		
6.		kesimpulan		


Catatan :
*Coret yang tidak perlu

Pekanbaru, ... 12/12/2019
Pembimbing 1 

KONTROL KONSULTASI BIMBINGAN TESIS / DISERTASI *

NO.	Tanggal Konsultasi	Materi Pembimbing / Promotor *	Paraf Pembimbing/ Co Promotor	Keterangan
1.	3/19/19	latar belakang dan teori		
2.		metode penelitian		
3.	2/19/12	pengisian data penelitian		
4.	5/19/12	Analisis data kuantitatif		
5.	10/19/12	Analisis data kualitatif		
6.	12/19/12	kesimpulan dan Acl		

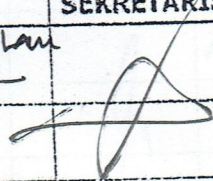
Catatan :
*Coret yang tidak perlu

Pekanbaru, ... 12-12-2019
Pembimbing 1 

NO	
1	9
2	
3	
4	
5	
6	
7	
8	
9	
10	
11	
12	
13	
14	
15	

**KARTU KONTROL MENGIKUTI SEMINAR TESIS/DISERTASI
PROGRAM PASCASARJANA UIN SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

NAMA : FAHRUL ROZI
 NIM : 21790115749
 PROGRAM : PASCA SARJANA
 PRODI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 KONSENTRASI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

NO	TGL/HARI	JUDUL TESIS/DISERTASI	PARAF SEKRETARIS	KET
1	9 / 12 2019	ANALISIS MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK		Mukhlis MUIIN
2				
3				
4				
5				
6				
7				
8				
9				
10				
11				
12				
13				
14				
15				

Pekanbaru, SENEN 09-12-2019
 Direktur,

Prof. Dr. H. Afrizal M, MA
 NIP. 19591015 198903 1 001

- NB:** 1. Kartu ini dibawa setiap kali mengikuti Seminar
 2. Setiap mahasiswa wajib menghadiri minimal 10 kali Seminar sebelum menjadi Peserta Seminar

**KARTU KONTROL MENGIKUTI SEMINAR TESIS/DISERTASI
PROGRAM PASCASARJANA UIN SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

NAMA : FAHRUL ROZI
NIM : 21790115749
PROGRAM : PASCASARJANA
PRODI : PAI
KONSENTRASI : PAI

NO	TGL/HARI	JUDUL TESIS/DISERTASI	PARAF SEKRETARIS	KET
①	09/12	Pengaruh Kebijakan Kepala Sekolah terhadap Keselamatan dan Keamanan guru di Madrasah Ibtidaiyah An-najah Pekanbaru		Muhammad Piri
2				
3				
②	09/12	Manajemen peserta didik berbasis pesantren untuk pemberdayaan karakter di yayasan Al-Arip Lir. Tanjung Kab. Kampar		Hanan Anni Yusuf As-Ska
5				
6				
③	09/12	Pengaruh Sentra Ekspansi dan gaya parenting terhadap perkembangan Sosial Anak di Lembaga Pendidikan Anak usia Dini		Zubaidah
8				
9				
10				
11				
12				
13				
14				
15				

Pekanbaru,
Direktur,

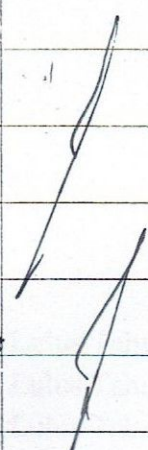
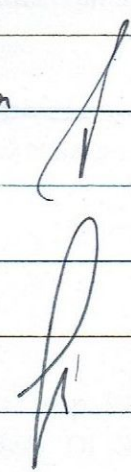
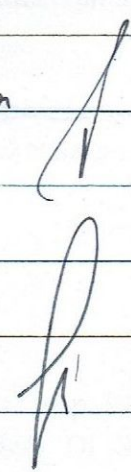
20....

Prof. Dr. H. Afrizal M, MA
NIP. 19591015 198903 1 001

- NB:** 1. Kartu ini dibawa setiap kali mengikuti Seminar
2. Setiap mahasiswa wajib menghadiri minimal 10 kali Seminar sebelum menjadi Peserta Seminar

**KARTU KONTROL MENGIKUTI SEMINAR TESIS/DISERTASI
PROGRAM PASCASARJANA UIN SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

NAMA : Fahru Rozi
 NIM : 21790115749
 PROGRAM : Magister
 PRODI : PAI
 KONSENTRASI : PAI

NO	TGL/HARI	JUDUL TESIS/DISERTASI	PARAF SEKRETARIS	KET
1	Rabu, 20/03/19	Pendidikan Kaderisasi di Ponpes (studi pemikiran K.H. Muhammad Zarkas-y)		Tamsir
2				
3				
4	-	Penerapan Model Pelajaran discovery learning & pemberian motivasi untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pd mata pelajaran PAI di ..		Siluza Alfitri
5				
6				
7				
8	-	Manajemen Sekolah Berbasis Masyarakat dan Pembentukan karakter di SMA N 02 Tambora		
9				
10				
11	-	Nilai-Nilai Pendidikan Jawa (al-Qiyam, Al-Taqwa, al-Nafsiyah) dan Buku Tasawuf Modern Karya Buya Hamka & Relevansinya di desa Pendidikan karakter di Indonesia		Fahru Rozi
12				
13				
14				
15				

Pekanbaru, 20/03/2019
 Direktur,

Prof. Dr. Afrizal, M, MA
 NIP. 19591015 198903 1 001

NB:1.Kartu ini dibawa setiap kali mengikuti Seminar
 2.Setiap mahasiswa wajib menghadiri minimal 10 kali Seminar sebelum menjadi Peserta Seminar

**KARTU KONTROL MENGIKUTI SEMINAR TESIS/DISERTASI
PROGRAM PASCASARJANA UIN SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

NAMA : FAHRUL ROZI
NIM : 21700115749
PROGRAM : PASCASARJANA
PRODI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
KONSENTRASI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

NO	TGL/HARI	JUDUL TESIS/DISERTASI	PARAF SEKRETARIS	KET
①	KAMIS 5/12/2019	PERAN GANDA PEREMPUAN KAMPAR DALAM PUMAH TANGGA		RIDWAN
2		ANALISIS TERHADAP KELUARGA HARAMIS DI TANJAU HUKUM ISLAM.		
3				
②	KAMIS 5/12/2019	ITSBAT KUKAH PADA PENGESAHAN PERNIKAHAN SIRRI PERSPEKTIF AL-SYAR'AH. (STUDI ANALISIS KOMPI-LASI HUKUM ISLAM PASAL 7 AYAT 3)		NUR KHAMIDYAH
5				
6				
③	KAMIS 5/12/2019	IDDAT TALAK PASI DALAM KOM-PILASI HUKUM ISLAM (KHI) ME-MURUT HUKUM ISLAM.		ISRA YULIANA
8				
9				
④	KAMIS 5/12/2019	KEHARMONISAN PUMAH TANGGA MASYARAKAT TRANSUMGRASI DI TAN-JAU MENURUT HUKUM ISLAM. (STUDI KASUS DI DESA PEMATANG SIKER KEC. PUMBA MELINTANG KABUPATEN ROKAN HULU.		ADI MUHLAN
11				
12				
13				
14				
15				


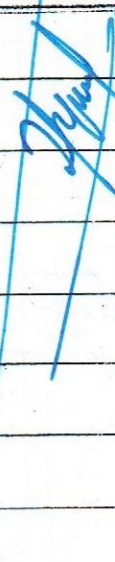
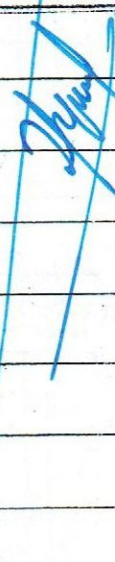
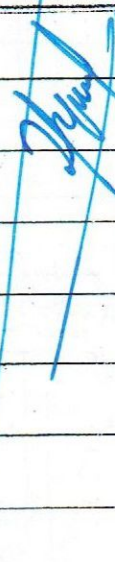
Pekanbaru, KAMIS 5-12-2019
Direktur,

Prof. Dr. H. Afrizal M, MA
NIP. 19591015 198903 1 001

- NB:** 1. Kartu ini dibawa setiap kali mengikuti Seminar
2. Setiap mahasiswa wajib menghadiri minimal 10 kali Seminar sebelum menjadi Peserta Seminar

**KARTU KONTROL MENGIKUTI SEMINAR TESIS/DISERTASI
PROGRAM PASCASARJANA UIN SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

NAMA : fahrul Rozi
 NIM : 21790115749
 PROGRAM : Pascasarjana
 PRODI : Pendidikan Agama Islam
 KONSENTRASI : Pendidikan Agama Islam

NO	TGL/HARI	JUDUL TESIS/DISERTASI	PARAF SEKRETARIS	KET
1	30/03/2008	* Konsep pendidikan keluarga		Nurhasbi
2		Menurut Hadits Rasulullah SAW		
3		(Suami kepada Istri dan Anak)		
4				
5		* Nilai - Nilai pendidikan karakter		Karyawati
6		terdapat dalam Novel Bulan terbelah		
7		Ditinjau dari Amerika dalam perspektif		
8		tip pendidikan Islam.		
9				
10		* Nilai - Nilai pendidikan Agama		Karyawati
11		Islam dalam pemukiman suku muhammad		
12		Arsyad Al. bangari serta Relevansi		
13		nya terhadap pendidikan Islam		
14		* Metode pendidikan Akhlak		Karyawati
15		kitab Adab Al-muyassar karya Imam Bukhari		

Pekanbaru,
Direktur,

20....

Prof. Dr. H. Ilyas Husti, M.Ag
 NIP. 19611230 198903 1 002

- NB: 1. Kartu ini dibawa setiap kali mengikuti Seminar
 2. Setiap mahasiswa wajib menghadiri minimal 10 kali Seminar sebelum menjadi Peserta Seminar

BIODATA PENULIS

Nama : Fahrul Rozi
Tempat/Tgl. Lahir : Pulau Duit, 13 November 1994
Pekerjaan : Guru Honorer
Alamat Rumah : Dusun II Pulau Duit Desa Kemang Indah Kec. Tambang
Kab. Kampar
No. Telp/HP : 0823 8290 9605
Nama Orang Tua : Harun Arrasyid
Nurlaili
Nama Istri : -
Nama Anak : -

RIWAYAT PENDIDIKAN:

SDN	: SDN 011 Kemang Indah	Lulus Tahun 2007
SLTP	: MTs Negeri Kampar Timur	Lulus Tahun 2010
SLTA	: MA Kampar Timur	Lulus Tahun 2013
(S.1)	: UIN Suska Riau	Lulus Tahun 2017

RIWAYAT PEKERJAAN

- a. Kepala Sekolah MDTA Al-Jihad Kec. Sukajadi Pekanbaru (2018-2019)
- b. Wakabid Kurikulum MDTA Al-Jihad Kec. Sukajadi Pekanbaru (2019-Sekarang)

PENGALAMAN ORGANISASI: -

KARYA ILMIAH

1. Skripsi tentang Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tambang